

FUNGSI AKAL PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Aqidah Dan Filsafat Islam**

Oleh :

Nita Miranda

NIM : 1910302004



**FAKULTAS USHULLUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

2023 M/ 1444 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Raden Fatah Palembang di-
PALEMBANG

Assalamualaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan dan perbaikan, kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul **Fungsi Akal Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah** ditulis oleh saudari:

Nama : Nita Miranda

NIM : 1910302004

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terimakasih.

Palembang, 23 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Idrus Alkaf, MA
NIP. 196908021994031004

Yulian Rama Pri Handika, MA
NIDN. 2010078105

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nita Miranda

Nim : 1910302004

TTL : Palembang, 06 Mei 2001

Status : Mahasiswi Fak. Ushulludin dan Pemikiran Islam

UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul

”FUNGSI AKAL PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY’ARIYAH ”

Adalah benar karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 23 Desember 2022

Nita Miranda

Nim 1910302004

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden fatah Palembang pada:

Hari/ Tanggal : Selasa 24 Januari 2023

Tempat : Ruang Munaqasyah

Maka Skripsi Saudari

Nama : Nita Miranda

NIM : 1910302004

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Fungsi Akal Perpektif Muktazilah dan Asy'ariyah

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Program Strata I pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Palembang, 24 Januari 2023

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli. MA
NIP. 196505191992031003

TIM MUNAQOSYAH

KETUA

SEKRETARIS

Dr. Lukman Nul Hakim, MA
NIP. 197001012055011010

Dr. Abdul Kher, M.Ag
NIP. 20211122051019791

Penguji I

Penguji II

Dr. Hj. Syefriyeni, M.Ag
NIP. 197209011997032003

Rahmat Hidayat, Lc, M. Phil
NIP. 198604172019031011

Motto

طلب العلم تقوى. نقل المعرفة عبادة. تكرار العلم الذكر. طلب العلم الجهاد

**“Menuntut ilmu adalah takwa Menyampaikan ilmu adalah ibadah
Mengulang ulang ilmu adalah zikir Mencari ilmu adalah jihad”
Abu Hamid Al Ghazali**

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya sembahkan secara khusus, kepada orang-orang saya sayangi serta yang selalu mendukung dalam kegiatan perkuliahan hingga sampai pada saat ini diantaranya ialah:

- ❖ *Orang tua saya tercinta (Ayahanda Amir Hamzah, Ibunda Sri Hartati) yang selalu mensupport, serta mendo'akan, memberi semangat,tak pernah lelah,dan selalu mendukung saya sampai dititik ini secara ikhlas.*
- ❖ *Uwak saya yang tercinta (Maria dan Sulaiman Nawawi) yang selalu mendukung saya.*
- ❖ *Saudaraku M. Ilyas*
- ❖ *persepupu saya yang selalu mendukung dan mensupport saya.*
- ❖ *Sahabatku Anisawati, yang selalu ada di sampingku di saat suka maupun duka.*
- ❖ *Teman – teman Satu angkatan Prodi aqidah dan filsafat islam Terkhusus kelas AFI 1 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya .*
- ❖ *Almamater UIN Raden Fatah Palembang*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, serta sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada jujungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya, serta pengikut yang setia hingga akhir zaman. Karena berkat dan limpahan rahmatnya dan hidayahnya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“ FUNGSI AKAL PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY’ARIYAH ”**.

Pada akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah yang berupa skripsi tidak dapat berwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Orang tua saya tercinta ayahanda (Amir Hamzah) dan ibunda (Sri Hartati) yang selalu mensupport memberikan kasih sayang dan do’a dengan ikhlas.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. Ris’an Rusli, MA Selaku Dekan, Bapak Dr. Pathur Rahman, M. Ag selaku Wakil Dekan 1, Bapak. John Supriyanto, M.A Selaku Wakil dekan 2, serta Ibu Dr. Anisatul Mardiah M,Ag, Ph.D Selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Jamhari, S.Ag, M.Fil Selaku ketua Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam dan Ibu Sofia Hayati, M.Ag selaku Sekretaris Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang.
5. Ibu Dr. Apriyanti, M.Ag selaku Penasehat Akademik, yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan seputar akademik.

6. Bapak Dr. Idrus Alkaf, M.A selaku pembimbing I dan selaku pembimbing II
Bapak Yulian Rama Pri Handiki, M.A yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan ibu dosen serta staf karyawan Fakultas Ushulludin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang..

Akhirnya atas segala petunjuk bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalam nya dan seluas-luas nya, dan juga semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin ya robbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Palembang, 22 Desember 2022

Penulis

NITA MIRANDA

NIM. 1910302004

ABSTRAK

Aliran Muktazilah Mengetahui Tuhan dengan cara mengetahui Tuhan dengan cara, berpandangan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, karena Tuhan tidak absolute dalam kehendak-Nya dan Tuhan mempunyai kewajiban berlaku adil berkewajiban menepati janji berkewajiban memberi rizki dan Aliran Asy'ariyah didalam aliran Asy'ariyah bahwa akal berfungsi sebagai hanya untuk mengetahui, bahwasanya akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan hal lainnya diketahui manusia berdasarkan wahyu. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji tentang “ **Fungsi Akal Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah** “.

Penelitian ini dilatar belakngin bahwasannya Akal mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia sebab tanpa akal manusia tidak akan bisa meneruskan kelangsungan hidupnya secara sempurna, misalnya orang yang akalnya tidak sehat disebut gila maka nyata ia tidak dapat hidup dengan baik. Dan Juga dengan akal manusia dapat mengetahui mana baik dan mana buruk.dan adapun manfaat penelitian ini yang pertama untuk mengetahui bagaimana Fungsi akal perpektif Muktazilah dan Asy'ariyah , kedua untuk bagaimana fungsi Akal dalam kehidupan Manusia,ketiga untuk Mengetahui bagaimana konsep baik dan buruk Menurut Aliran Muktazilah dan Asy'ariyah. Adapun manfaatnya Agar bisa bernilai dan berguna bagi Manusia, Supaya manusia bisa lebih tau Mengenai Fungsi akal dan bisa membedakan mana baik dan buruk. Metode dalam Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) jenis dan bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekuder. Adapun data primer berupa buku buku mengenai tentang pembahasan Fungsi akal Muktazilah dan Asy'ariyah . Sedangkandata sekuder yaitu berupa literatur dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian , baik berupa buku, penelitian ilmiah, jurnal, artikel dan internet. dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini Menggunakan teknis deskriptif kuantitatif, serta menggunakan sumber sumber referensi dari buku - buku dan jurnal.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, fungsi Akal dalam memahami perbuatan Manusia perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah, Berdasarkan pada asumsi ini bagian ini perlu ditulis dalam rangka memahami bagaimana pengaruh penggunaan akal dalam kehidupan manusia. Bagi Muktazilah wahyu hanya berfungsi sebagai konfirmasi dan informasi dari kesimpulan akal. Sementara menurut Asy'ariyah wahyu sangat penting karena akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan saja. Pengetahuan tentang baik dan buruk serta kewajiban-kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui turunnya wahyu.

Kata Kunci : Fungsi Akal, Perbuatan Manusia, Muktazilah dan Asy'ariyah, Baik dan Buruk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sitematika Penulisan.....	15
BAB II MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH	
A. Aliran Muktaزيلah.....	17
1. Sejarah Berdirinya Aliran Muktaزيلah	21
2. Tokoh Pendiri dan Pengikut Aliran Muktaزيلah	22
3. Pokok Pokok Aliran Muktaزيلah.....	28
4. Perkembangan Aliran Muktaزيلah.....	30
B. Aliran Asy'ariyah.....	31
1. Sejarah Berdirinya Aliran Asy'ariyah.....	31
2. Tokoh Tokoh dan Pengikut Aliran Asy'ariyah.....	36
3. Pokok Pokok Aliran Asy'ariyah	37
4. Perkembangan Aliran Asy'ariyah	39
BAB III KONSEP AKAL PERSPEKTIF ISLAM	
A. Pengertian Akal.....	40
1. Pengertian Akal Menurut Bahasa.....	43

2. Pengertian Akal Menurut Ulama Muktaizilah dan Asy'ariyah.....	41
3. Pengertian Akal Menurut Al – Qur'an.....	43
B. Fungsi Akal.....	48
1. Fungsi Akal Menurut Islam	48
2. Fungsi Akal Dalam Al – Qur'an	50
3. Fungsi Akal Dalam Hadis Nabi	53
4. Musuh Utama Akal	54
C. Tugas Dan Sifat - sifat Akal Serta Karakteristik Orang Berakal.....	55
1. Tugas Akal	55
2. Akal Sebagai Pengendali Nafsu	57

BAB IV FUNGSI AKAL DALAM MENGETAHUI TUHAN PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH SERTA FUNGSI AKAL DALAM MEMAHAMI PERBUATAN MANUSIA PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH DAN FUNGSI AKAL DALAM MENGENAL BAIK DAN BURUK PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH

A. Fungsi Akal Dalam Mengetahui Tuhan Perspektif Muktaizilah dan Asy'ariyah	60
1. Fungsi Akal dalam Mengetahui Tuhan Perspektif Muktaizilah	60
2. Fungsi Akal Dalam Mengetahui Tuhan Perspektif Asy'ariyah	61
3. Perbandingan Fungsi Akal Dalam Mengetahui Tuhan Perspektif Muktaizilah dan Asy'ariyah.....	63
B. Fungsi Akal Dalam Memahami Perbuatan Manusia Perspektif Muktaizilah dan Asy'ariyah.....	64
C. Fungsi Akal Dalam Mengenal baik dan buruk Perspektif Muktaizilah dan Asy'ariyah.....	64
1. Fungsi Akal Dalam Mengenal baik dan buruk Perspektif Muktaizilah.....	64
2. Fungsi Akal Dalam Mengenal baik dan buruk Perspektif Asy'ariyah.....	66

3. Perbandingan Fungsi Akal Dalam Mengenal baik dan buruk Perspektif Muktaizilah dan Asy'ariyah.....	68
---	----

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	70
--------------------	----

B. SARAN.....	71
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	72
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	78
----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85
----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akal mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia sebab tanpa akal manusia tidak akan bisa meneruskan kelangsungan hidupnya secara sempurna, misalnya orang yang akalnya tidak sehat disebut gila maka nyata ia tidak dapat hidup dengan baik. Adanya akal manusia dapat mengetahui, mengetahui dan memahami hak dan kewajibannya di muka bumi, bahkan dapat membantu mengenal atau mengetahui Tuhannya tugas utama akal adalah makrifat, artinya tahu atau mengetahui, atau jalan untuk pencapaian pengetahuan lainnya. ¹Akal merupakan sarana pengetahuan dan penyikapan terhadap berbagai realitas alam. Akal itu mempunyai sifat-sifat yang sangat luas atau hanya yang selalu bertentangan dengan sifat-sifat nafsu sifat-sifat akal. ²

Membicarakan masalah kekuatan akal dalam mengetahui tuhan, merupakan suatu kajian yang menarik, karena ada seorang mengaku beriman kepada Allah hanya melalui dalil Al-Quran dan Hadis.³ Atau ada juga yang hanya menggunakan akal semata dalam mengenal tuhan, bahkan sejak dulu terjadi perdebatan antara dua golongan filsafat terkenal ini yaitu antara aliran Muktazilah dan Asy 'ariyah golongan atau aliran filsafat Islam.⁴

¹ Muhammad Mahdi Al-Ashifty, *Terapi Hawa Nafsu*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2004, hlm.. 53

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta : UI-Press , 2006, hlm . 44

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, : Bumi Restu, hlm. 936

⁴ Musa Asya'fie, *Filsafat Islam Sunnah nabi dalam berpikir*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 2010, hlm. 45

Muktazilah adalah salah satu aliran filsafat yang menggunakan akal dalam mengenal atau mengetahui Tuhan.⁵ Memang sebagian besar ulama menjadikan akal sebagai tolak ukur kebenaran, dan menganggap akal dapat memecahkan berbagai persoalan bagaimanapun sulitnya, dengan akal itulah manusia dianggap mampu menyelidiki dan memahami tentang sesuatu termasuk mengetahui Tuhan tetapi bagi golongan Asy'ariyah. Sekalipun mempunyai akal, akalnya sangat terbatas. Sebelum ini jelaskan pemikiran Muktazilah dan Asy'ariyah tentang Kekuatan akal dalam mengetahui. Tuhan ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang bahwasannya pengertian Akal. Kata akal ini berasal dari sebuah dan juga berasal dari bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab yakni kata "aql" atau *aqal* artinya ikatan dan pembatasan. Akal ini juga dapat mengendalikan seseorang itu untuk berbuat baik ataupun juga jahat, dan juga dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu akal dapat pula membedakan antara yang benar dan salah, baik itu buruk dan seterusnya. Oleh karena itu akal diartikan pikir atau pikiran, untuk melahirkan pikiran yang jernih dan baik maka manusia harus mampu menggunakan tenaganya untuk tidak melakukan hal-hal yang salah, ataupun tidak bermanfaat.⁶

Dan Wahyu akal dapat menambah pengetahuan untuk disampaikan kepada manusia, tentang apa yang telah diketahui atau tidak. Kemudian Muhammad Abdul menegaskan bahwa terdapat pula kata ku dalam surat al-Baqarah ayat 75, yang dipikirkan. Dengan kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia, maka ia

⁵ Arif Zamhari, *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah*, Yogyakarta, Serang: A- Empat, 2010 hlm 17

⁶ Hamka Haq, *Aspek Teologi Konsep Mashlahah Dalam Kitab Al-Muwafaqat*, Jakarta : Erlangga, 2007 hlm. 32

mampu untuk mengenal atau mengetahui eksistensi Tuhan dengan sifat-sifat yang wajib yang ada pada-Nya, dan juga sifat-sifat yang juga tidak mungkin ada pada-Nya sesuai pengetahuannya melalui dalil al- Quran dan hadis yang telah dipelajarinya.⁷

Akal sebagai alat untuk mengenal Tuhan disebut dalil sedangkan wahyu disebut sejalan dengan ucapan. Muhammad Abduh menyatakan, bahwa akal itu kekuatan yang berusaha memperoleh keterangan, kejelasan atau pengetahuan, tentang tuhan dan wahyu, Akal memperkuat pengetahuan yang disampaikan kepada manusia, tentang apa yang telah diketahui dan tidak diketahui. Kemudian Muhammad Abduh menegaskan, hal ketentuan agama tidak dapat diyakini tanpa bantuan akal. Karena sekarang diwajibkan bagi umat Islam, beberapa prinsip agama harus diperiksa berdasarkan pengetahuan pikiran manusia tentang Allah dan sifat-Nya, mengirimkan peramal, dan pengetahuan yang diberikan kepada para nabi dan rasul jika seseorang tidak percaya pada akal dan imannya. Bahwa taat yang sebenarnya itu menentukan menjadi Rasul tentang segala yang bersangkutan dengan Kerasulan, dan sebagainya dengan akal sehat. Dapat disimpulkan bahwa akal itu salah satu alat untuk menjelaskan tentang wahyu Allah, terutama sekali ada kaitannya dengan upaya memberikan, memberikan penegasan tentang adanya Tuhan, kemudian akal menelusuri penegasan itu secara lebih luas.⁸

Memang Allah sendiri yang memberikan akal itu untuk mengetahui maksud-maksud yang terdapat dalam wahyu. Sikap Muhammad Abduh yang

⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, :Jakarta : Universitas Indonesia, 1983

mengunggulkan akal tersebut menyebabkan ia dituduh sebagai penegak kembali paham Mu'tazilah, dan dianggap sebagai penganut paham Qadariyah, bahkan pula dituduh dianggap sebagai penganut paham Qadariyah, bahkan pula dituduh Tetap semua tuduhan itu tidak benar. Keterangan kejelasan, atau pengetahuan tentang Tuhan kemudian wahyu untuk memperkuat pengetahuan, lalu disampaikan kepada manusia apa yang diketahui dan tidak.⁹ Muhammad Abduh Muktazilah itu sebutan sebuah perkumpulan aliran agama Akal, karena nya akal inilah yang membedakan antara makhluk hidup itu terletak pada akal. Akal ialah petunjuk kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Seseorang menurutnya sebagai anak yang awalnya kecil sehingga tumbuh dewasa seseorang dapat mempergunakan akal itu bukan sekedar ilham yang terdapat dalam dirinya tetapi juga adalah ajaran islam. Al-Quran tidak semata-mata memberi petunjuk akan tetapi lebih menjadikan manusia itu untuk berfikir.¹⁰

Dari penjelasan itu menurut Muhammad Abduh mempunyai kekuatan yang tinggi.¹¹ Dengan cara yang sama, seorang pencipta diperlukan untuk dunia sejati ini. Oleh karena itu, mustahil untuk berpikir bahwa ada hal-hal yang terkait dengan agama, seperti kehadiran Tuhan dan kemampuan-Nya untuk mengirim utusan, tanpa bantuan akal. Ini digunakan untuk mengirim utusan untuk belajar tentang sifat-sifat Tuhan daripada keberadaan-Nya.¹² Mengenal Tuhan atau untuk

hlm 11

⁸ Sunarto, *Pemikiran Modern Islam Indonesia*, Surakarta, : Anggota IKAPI, 2007, hlm 59

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di era Milenial*, Jakarta, : KENCANA, 2020, hlm. 112

¹⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazila*, Jakarta, :Universitas Indonesia, 2016 hlm. 48

¹¹ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, : Anggota IKAPI, 1973, hlm. 248

¹² Abdul Majid An- Najar, *Khilafah Tinjauan Wahyu dan Akal*, Jakarta: Anggota IKAPI, 1999, hlm. 26

mengetahuinya tidak hanya melalui dalil naqal (wahyu), yakni dan hadis ada cara lain, yang dapat dipergunakan, yakni dengan akal. Akal yang berarti pikiran atau pemikiran manusia mempunyai peranan, dalam membuktikan ada-Nya Tuhan setelah ia mempelajari wahyu Al-Qur'an maupun hadits Penggunaan akal dalam mengenal Tuhan adalah melalui suatu ilmu yang disebut teologi atau ilmu kalam.

Berbeda dengan wahyu yang semata-mata merupakan pendekatan dari alam metafisik yang turun dalam jiwa manusia dengan kejernihan tentang Tuhan dan berlandaskan pada kewajiban manusia, maka yang ada dalam akal yang ada pada diri manusia adalah upaya pemikiran yang berusaha untuk diungkapkan kepada Tuhan. Persoalan seberapa jauh akal manusia dapat memahami Tuhan dan komitmen lainnya kemudian muncul dalam perkembangan ilmu kalam ini.¹³ Mengetahui Allah yang terdiri dari dua hal, yaitu mengenal Allah dan kewajiban mengenal Allah, serta mengetahui baik dan buruknya kesulitan mengetahui baik buruknya suatu perbuatan, merupakan salah satu fungsi wahyu yang berlandaskan pada keberadaan. berhubungan dengan kemampuan akal.¹⁴

Menurut Muktazilah bahwasanya telah dijelaskan oleh para tokoh tokohnya, dan segala pengetahuan itu bisa saja diperoleh melalui adanya akal. dengan hal ini bahwa baik dan jahat suatu perbuatan itu diperoleh akal sehingga mengerjakan sesuatu yang wajib serta menjauhi dari hal-hal yang buruk maka itu suatu kewajiban sebelum mengetahui bahwasanya sesuatu itu telah dinilai, wajib kita harus terlebih dahulu mengetahui hakikat-hakikat tersebut, seseorang harus

¹³ Muhammad Ridwan Effendi, *Teologi Islam Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Jakarta, : Anggota IKAPI, 2021 hlm 103

¹⁴ Murtadha Murthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam*, Jakarta, Zahra Publishing House, 2021, hlm. 41

terlebih dahulu mengenal Tuhan dan memahami yang baik dan yang jahat sebelum memahami bahwa kewajibannya adalah melakukan hal-hal yang baik dan kemudian melepaskannya. Sehingga satu-satunya cara untuk menilai sikap Anda terhadapnya adalah apakah itu baik atau buruk.¹⁵

Abdul Jabbar menegaskan bahwa pikiran tidak dapat sepenuhnya dipahami karena ia hanya sadar akan suatu tugas dan karenanya tidak hanya sadar akan aktivitas baik dan buruk orang dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Menurut Muktazilah, tidak semua yang baik atau buruk dapat diketahui melalui akal karena didasarkan pada wahyu, dan dalam hal ini wahyu digunakan baik untuk petunjuk maupun pembenaran, yang keduanya membantu menyempurnakan pengetahuan akal tentang dunia, yaitu berdasarkan masalah kebaikan dan kejahatan yang dijelaskan. Muktazilah mengklaim bahwa tidak semua hal yang bermanfaat dapat dipelajari oleh pikiran dan wahyu diperlukan untuk dapat mengetahui hal-hal ini.¹⁶

Dijelaskan bahwa dapat disimpulkan bahwa masalah yang ada pada latar belakang ini menurut pandangan Muktazilah dapat diketahui dengan akal atau wahyu dan fungsinya hanya sebagai pembenaran dan petunjuk. Wahyu dapat melengkapi ilmu tentang akal baik dan buruk, yang selanjutnya wahyu untuk muktazilah berfungsi memberikan penjelasan tentang penjelasan pahala dan siksa di akhirat.¹⁷ Ataupun didasarkan pada gagasan bahwa wahyu tidak memiliki

¹⁵ Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam*, Jakarta, : CV Literasi Nusantara Abadi, 221, hlm. 91

¹⁶ Jamaluddin, Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam*, Riau, : PT. Indragiri Dot Com, 2021 hlm. 67

¹⁷ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Muktazilah*, Jakarta, : UI-Press, 2016, hlm 48

tujuan yang sangat penting, dan bahwa Wahyu mampu mengetahui semua yang diwajibkan menurut Syariah, seperti yang dinyatakan sendiri oleh Al Asy'ariyah? Menurutnya, berdasarkan fakta bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi Wahyu, yang dibutuhkan manusia untuk mengenal Tuhan, dan dengan Wahyu juga dapat mengetahui bahwa mereka yang menaati Tuhan akan menerima pahala dan mereka yang tidak menaati Tuhan akan menerima hukuman, dan atas dasar itu, menurut Asy'ariyah akal dapat mengenal Tuhan tetapi pada saat itu manusia belum perlu mengetahui bahwa berbuat baik dan menjauhi keburukan itu wajib bagi manusia.¹⁸

Muhammad Abduh berpendapat, ilmu kalam dalam perspektif teologis adalah ilmu yang menjelaskan segala sesuatu dalam kaitannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia.¹⁹ Muhammad Abduh percaya bahwa Tuhan adalah puncak alam dan makhluk, tetapi manusia pada dasarnya sangat jauh di bawah hierarki makhluk. Ia ingin mengenal Tuhan, dan kemudian, karena bersimpati pada kelemahan manusia, Tuhan sendiri menurunkan wahyu untuk membantu umat manusia menemukan diri mereka sendiri. Harun Nasution menegaskan bahwa keberadaan Tuhan dapat ditebak oleh akal manusia, yang menjadi premis sistem teologi Muhammad Abduh dan aliran teologi lainnya.²⁰

Ilmu kalam mengkaji tentang pembenaran berpegang pada iman kepada Tuhan dan ciri-cirinya.²¹ Rasul-rasul Allah dan sifat-sifatnya juga membicarakan tentang alam gaib dengan menggunakan dalil-dalil akal pikiran. Bahwasannya

¹⁸ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, : CV Budi Utama, 2014, hlm .148

¹⁹ Sapta Baralaska Utama Singian, *Teologi Agama Agama*, Yogyakarta, : Literasi Nusantara, 2008, hlm. 64

²⁰ Mubaidi Sulaeman, *Teologi Islam*, Kediri, : CV Prabu Dua Satu, 2021, hlm. 264

aliran Muktazilah mengenal Tuhan selain melalui Wahyu juga melalui akal. Dengan melalui Wahyu maka diketahui bahwasanya Tuhan itu memiliki suatu zat dan sifat. Sifat Allah itu ada dikelompokkan dua bagian yakni sifat *salaby*. Yang artinya sifat yang tidak berubah dan sifat *ijabi* artinya sifat yang berubah menurut kaum Muktazilah bahwasanya sifat salabi ini adalah sifat Allah itu wahdaniyah artinya esa ataupun satu.²²

Maksudnya Allah tidak bersifat dua Allah mempunyai sifat qidam artinya, dahulu atau pertama dan bersifat mukhalafatu lilhawadisi yang artinya berbeda dengan ciptaannya. Dan sifat-sifatnya ini merupakan karakter *salaby*, dikarenakan tidak ada suatu kepada zat Tuhan. Aliran Muktazilah tidak mengingkari sifat ilmu bagi Tuhan tetapi mereka mengatakan bahwa sifat ilmu adalah zat Tuhan Abdul hudzai Al allaf, mengatakan bahwasanya Tuhan mengetahui dengan ilmunya ilmu itu sendiri adalah zat Tuhan. Ilmu sebagai zat Tuhan bersifat qadim artinya kekal tidak mengalami perubahan kalau tuhan mengalami perubahan berarti Tuhan sama dengan makhluk yang diciptakannya atau tidak kekal adanya kalau sama dengan diciptakannya berarti Tuhan adalah baru bisa musnah dan seterusnya seperti manusia yakni ada hidup tidak ada mati ataupun mengalami perubahan yang lainnya.²³

Aliran Asy'ariyah mengelompokan sifat Tuhan itu dalam dua bagian yakni sifat *salaby* (pasif) artinya sifat-sifat tidak berubah dan sifat *ijaby* (aktif)

²¹ Elmansyah, *Ilmu Kalam*, Pontianak, :IAIN Pontianak Press,2017 hlm. 160

²² Zainudin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugisi*, Jakarta : Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2017, hlm. 20

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta, Universitas Indonesia, 2018 hlm. 56

artinya sifat-sifat yang dapat berubah sifat salaby dalam pandangan aliran asy'ariyah ini sama dengan pendirian atau pendapat, aliran mu'tazilah namun mengenai sifat ijaby mereka berbeda Tuhan bersifat, *mengetahui*, *berkehendak*, *berkuasa*, *berbicara*, serta *mendengar* dan *melihat* dan hidup dan seterusnya karena Tuhan mempunyai sifat ilmu. *Irodad*, *Kodrat*, *kalam*, *sama*, *Basor*, *Hayaat*, dan seterusnya.²⁴

Allah memiliki berbagai macam sifat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran. Mengenai sifat ilmu pada Tuhan aliran Asy'ariyah menyatakan bahwa seseorang itu tidak dapat mengetahui hakikat ilmu Tuhan ajaran filsafat agama, ini mengkritik pendapat aliran Muktazilah yang mengatakan ilmu Tuhan itu merupakan zat Tuhan sendiri, menurut aliran Asy'ariyah kalau tuhan itu adalah zat Tuhan sendiri tentang ilmu itu sama dengan orang yang mempunyai ilmu.²⁵ Oleh karena itu sifat ilmu Tuhan harus dipahami dalam pengertian tersendiri maksudnya lain dari zat Tuhan. Mazhab Muktazilah merupakan mazhab pemikiran Islam yang terbesar dan paling terkenal, serta memiliki pengaruh yang signifikan bagi mereka yang berminat mempelajari filsafat Islam.²⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Fungsi Akal dalam mengetahui Tuhan perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah ?

²⁴ Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Yogyakarta, : Erlangga, 2006, hlm. 91

²⁵ Moh.Asrof Yusuf,M.Ag ,*Konstruksi Epistemologi Toleransi Dipesantren*, Kediri: Cendekia Press, 2006, hlm. 91

²⁶ Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta, : Bumi Aksara,1995 hlm. 190

2. Bagaimana Fungsi akal dalam Memahami Perbuatan Manusia Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah ?
3. Bagaimana Konsep Baik dan Buruk Menurut Muktazilah dan Asy'ariyah ?

C . Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Fungsi Akal dalam Mengetahui Tuhan perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Fungsi Akal dalam kehidupan Manusia Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah .
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Baik dan Buruk Menurut Muktazilah dan Asy'ariyah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian diatas dapat dijelaskan bahwasannya penelitian ini agar bisa bernilai dan berguna bagi manusia. Supaya manusia itu bisa mendapatkan suatu ilmu mengenai pemikiran dari dua aliran Muktazilah dan Asy'ariyah. Serta Manusia dapat mengetahui mengapa diberikan akal oleh tuhan sehingga manusia dapat menjalankan suatu pekerjaan yang baik serta tidak ada suatu kemudaratannya. Dan manusia juga dapat mengetahui bagaimana fungsi akal dalam kehidupan.Dan Manusia bisa tau Konsep baik dan buruk menurut Muktazilah dan Asy'ariyah.

E. Kajian Kepustakaan

Dari yang didapatkan melalui penelusuran penulis memberikan tanggapan mengenai karya tulis yang berkaitan terhadap permasalahan pada penelitian ini. Pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan mana saja yang telah diteliti oleh para peneliti yang sebelumnya. Oleh sebab itu dilakukan agar tidak ada plagiat maupun bentuk- bentuk duplikasi dalam suatu penelitian yang dilakukan.

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Hermansyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta, dengan skripsi yang berjudul Pengaruh Ideologi Muktazilah Dan Asy'ariyah tentang takdir dalam Mafatih Al-Ghoib, dalam penelitian ini lebih membahas tentang pengaruh ideologi Muktazilah dan As'ariyah dalam tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi tentang hubungan dengan takdir manusia.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Ita Nurul Faizah Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan skripsi yang berjudul Melihat Allah Dalam Pandangan Seorang Muktazili Al-Gadi Abd - Aljabar, dalam penelitian ini dijelaskan pemikiran Muktazilah tentang melihat Allah, khususnya dalam pandangan Al - Qadi' Abd al-Jabbar. Baginya melihat Allah adalah suatu hal yang mustahil, Tuhan bersifat immateri, dan tidak akan menjadi jasmani, oleh arena itu rasio mengatakan bahwa kapan pun dan dimana pun Tuhan tidak akan dapat dilihat dengan mata fisik. Al-Qadi' Abd al-Jabbar menolak sekaligus mengkritik Asy'ariyah mengenai kemungkinan melihat Allah dengan dasar yang rasional.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Sirman Andika UIN Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , dengan skripsi yang berjudul Pemikiran Aliran Politik Islam Antara Syiah dan Muktazilah Tentang Konsep Imamah, Dalam

penelitian ini di jelaskan bagaimana pemikiran aliran Syiah dan Muktazilah mengenai konsep Imamah. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mencari letak persamaan dan perbedaan kedua aliran untuk ditentukan mana yang lebih bersifat demokratis.

Agar penelitian menghasilkan suatu produk, maka bahasan atau analisis yang disimpulkan harus baik serta dapat juga dipertanggung jawabkan, maka peneliti harus benar-benar memperhatikan segala aspek yang mendukung pada penelitian tersebut supaya terhindar dari plagiat. Salah satu aspek terpenting ialah bahwa penelitian tersebut berada dalam tulisan ilmiah yang mempunyai kaidah serta prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan. Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi diatas bahwasannya bahwa pembahasannya adalah hanya tentang cara manusia mengenal Tuhan dan sifat-sifat-Nya melalui wahyu dan akal Sedangkan skripsi yang penulis bahas adalah mengenai kekuatan akal dalam mengenal Tuhan menurut aliran Muktazilah dan Asy'ariyah . Intinya kedua aliran ini berbeda pendapat cara mengenal Tuhan, Muktazilah menggunakan akal sedangkan Asy'ariyah melemahkannya hanya menggunakan wahyu.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian dianggap ilmiah jika didalamnya tersusun secara metode yang sistematis, memiliki objek penelitian yang jelas serta bahasa yang jelas dan lugas dalam penyampaian penelitian, adapun penjelasannya sebagai berikut :

1 . Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah Library research (penelitian kepustakaan). Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dan cocok untuk

diterapkan dan tujuannya ialah agar mampu mempelajari permasalahan secara mendalam sampai keakarnya. Library research ialah mengumpulkan kerangka penelitian, mencari informasi penelitian yang sama, memperdalam kajian teoritis dengan membandingkan perspektif-perspektif dua aliran dengan cara menguraikan pandangan pertama secara lengkap. Setelah itu mendeskripsikan pandangan yang kedua. Adapun data yang akan di eksplorasi dan diidentifikasi dalam penelitian ini ialah dari literature yang berkaitan maupun yang menyingung dengan penggunaan rasional untuk menjangkau serta memahami makna akal serta fungsinya.²⁷

2. Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian analisis isi (content analysis) yaitu modal penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks Analisis data juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan suatu data secara objektif, sistematis dan Kualitatif , untuk menganalisis suatu pemikiran serta fungsi akal didalam aliran Muktazilah dan Asy'ariyah.²⁸ Pendekatan ini menggunakan pendekatan didalam fungsi akal perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengkaji dari fungsi akal tersebut yang sesuai dengan kajian atau tema skripsi.

Interpretasi data Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Pemikiran aliran Muktazilah dan Asy'ariyah penelitian ini berupaya menjelaskan esensi, sifat atau kebijaksanaan sesuatu dibalik objek bentuk itu. Secara pemikiran didalam aliran Muktazilah dan Asy'ariyah

²⁷ V. Wirana Sujarweni, *Metodologi Penelitian “ lengkap Praktis dan Mudah Dipahami,*

1. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah suatu sumber berupa data dan fakta yang menjelaskan secara langsung dari dua Aliran Muktazilah dan Asy'ariyah yang dijadikan sumber kajian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah buku buku yang berkaitan dengan materi seperti : 1. *Al – Milal Wa Al –Nihal*, 2. *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan Muhammad Abdhuh Teologi Rasional Muktazilah*, 3. *Filsafat Islam Pemikiran Modern dalam Islam*, 4. *Filsafat islam*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekuder ialah data yang dijadikan sebagai literature pendukung. Sumber data sekuder bisa berasal dari buku, penelitian ilmiah, jurnal, artikel, dan referensi lainnyayang memiliki hubungan dengan permasalahan mengenai Fungsi Akal dari kedua aliran tersebut.

2. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini nantinya akan dianalisa dengan metode yaitu sebagai berikut :

a. Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan serta menjelaskan tentang bagaimana Fungsi Akal perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah.

b. Komparatif

Metode komparatif ialah untuk membandingkan pemikiran dari dua aliran Muktazilah dan Asy'ariyah.

3. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah suatu cara dalam mengolah data sehingga mendapatkan informasi terbaru. Hal ini dilakukan bertujuan supaya karakteristik data ini lebih mudah di pahami ataupun berguna menjadi suatu solusi terhadap permasalahan yang ada khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif Kualitatif yakni menguraikan menyajikan, atau menjelaskan secara tegas dan sejelas jelasnya terhadap seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah di muka. Secara deduktif penyajian ini dapat disimpulkan yakni pernyataan-pernyataan yang bersifat umum menjadi khusus sehingga hasil penelitian ini mudah dipahami.²⁹

Kemudian Data yang sudah dikumpulkan ini dianalisis secara deskriptif Kualitatif dengan cara menguraikan dan menyajikan atau bisa juga dengan menjelaskan secara jelas terhadap seluruh masalah mengenai sesuatu kekuatan akal didalam aliran Muktazilah dan Asy'ariyah. Metode yang dipakai untuk menganalisis data ini yaitu Kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap suatu bagian-bagian dan suatu fenomena serta menggunakan metode ilmiah.

²⁹ Sarmadanu, *Dasar Metodologi Penelitian* ,Surabaya : Airlangga Univesitas Press, 2017, hlm 12

G. Sistematika Penulisan

Dari beberapa masalah pokok yang timbul diatas, penulisan sajian dalam bentuk yang lebih ringkas dalam point sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, terdiri dari pendahuluan, uraian Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, menyampaikan Tujuan dan Kegunaan Penelitian, lalu rujukan referensi dari berbagai literatur untuk acuan dalam penulisan Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, ialah Landasan teori, yang terdiri dari Aliran Muktazilah dan Asy'ariyah, sejarah singkat aliran Muktazilah dan Asy'ariyah serta tokoh-tokohnya, pokok – pokok Aliran Muktazilah dan Asy'ariyah dan Perkembangan Aliran Muktazilah Dan Asy'ariyah.

Bab III, mendeskripsikan Konsep Akal di dalam perspektif islam, pengertian akal, fungsi akal serta Tugas dan sifat – sifat akal serta Karakteristik orang berakal, musuh utama Akal dan akal sebagai pengendalian nafsu.

Bab IV, Kajian Komparatif Fungsi akal Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah yang terdiri dari, Fungsi akal dalam mengetahui Tuhan perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah serta perbandingan fungsi akal menurut Muktazilah dan Asy'ariyah, dan fungsi akal dalam mengenal baik dan buruk menurut Muktazilah dan Asy'ariyah, serta Perbandingan fungsi akal dalam mengenai baik dan buruk perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah, fungsi akal dalam memahami perbuatan manusia perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah, Poin-poin dalam bab ini mampu diperoleh dengan cara dilakukan analisis Studi Komparatif mengenai Fungsi akal perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah pada bab ini , guna

memahami secara mendalam sehingga bisa membaca dan menyelidiki benar dan keda corak pemikiran dua aliran tersebut sehingga dapat titik temu antara keduanya.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan secara keseluruhan dari pokok pembahasan yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus menjawab permasalahannya secara singkat, jelas, dan padat. Pada bab ini juga ada kritik dan saran untuk penelitian ini sehingga kedepannya penelitian ini sudahmendekati tahap sempurna sebagai rujukan referensi bagi penelitian lain. Serta diakhiri dengan lampiran-lampiran dan daftar pustaka.

BAB II

MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH

A. Aliran Muktaزيلah

1. Sejarah Berdirinya Aliran Muktaزيلah

Sejarah timbulnya aliran Muktaزيلah berawal di kota Bashrah Iraq pada tahun 105-110 H, abad ke-2 Hijriah lebih tepatnya di masa kepemimpinan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam Bin Abdul Malik. Pendirinya merupakan seorang penduduk kota Bashrah yang bernama Washil bin Atha Al-Mukhzumi Al-Ghozzal yang lahir di Madinah tahun 700 M yang merupakan mantan murid Al - Hasan Al - Bashri, kemunculannya karena Wasil bin Atha menyatakan bahwa seorang muslim yang berdosa besar bukan mukmin dan juga bukan kafir berarti ia seorang yang fasik. Imam Hasan Al-Basri berpendapat mukmin berdosa besar masih berstatus mukmin.¹

Golongan Muktaزيلah disebut kelompok *Ahl-al - Adl wa'n At Tauhid*, dan bisa disebut Qadariyyah atau Adliyyah. Mereka menjadikan kata Qadariyyah memiliki dua arti kata Qadar digunakan untuk menamai seorang yang mengaku qadar dipergunakan untuk kebaikan dan kejahatan dimana hakikatnya berasal dari Allah padahal pendapat ini muncul karena seorang yang tertutup hatinya, karena Nabi SAW bersabda.² :

القدرية مجوس هذه الأمة

“ *Al-Qadariyyah adalah Majusinya umat Islam ini* “,

¹ Machasin, *Al-Qadi Abd al- Jabbar*, Yogyakarta, :Anggota IKAPI, 2000, hlm 14

Dan yang terjadi lawannya Shifatiyyah. Sedangkan kata Jabariyyah dan Qadariyyah bertolak belakang, bagaimana kedua kata ini dapat dihimpunkan, Nabi SAW bersabda :

القدرية خصماء الله في القدر

“ Qadariyyah adalah musuh - musuh Allah tentang takdir Allah “.

Maksudnya yaitu musuh tentang takdir dari Allah, bahwa takdir yang Allah berikan menjadi dua yaitu kebaikan serta keburukan juga sifat manusia yang memiliki dua macam baik dan buruk. Dimana hal demikian tidak dimiliki bagi seseorang yang bertawakal serta menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah, yang siap menerima segala ketentuan yang telah di berikan oleh Allah swt, dimana orang-orang muktazilah tidak menerima hal semacam ini, mereka menganggap bahwa semua perbuatan merupakan dari manusia itu sendiri.³ Kaum Muktazilah mengatakan bahwa Allah itu qadim, qadim adalah sifat khusus bagi zat - Nya. Mereka berkata bahwa Allah maha memahami dengan zat -Nya, bukan Kaum Muktazilah sependapat bahwa *kalam* Allah itu baharu yang ada pada zat - Nya karena *kalam* itu sendiri berasal dari huruf, bunyi serta tulisan mushaf dan bisa ditiru bunyinya. Karena bila sifat *kalam* sedemikian rupa adalah sesuatu yang baharu yang pada zat maka *kalam* yang seperti itu dapat hilang, awal kemunculan Aliran Muktazilah di sebabkan oleh perselisihan antara washil dan Gurunya, dan akhirnya golongan Muktazilah pun dinisbahkan kepadanya.⁴ Para pemimpin

² Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani , *Al- Minal Wa Al-Nihal*, Surabaya, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 38

³ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al – Minal Wa Al-Nihal*, Surabaya, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 39

⁴ . Imam Subchi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta, : Anggota IKAPI, 2012, hlm 34

kelompok Muktaẓilah mempelajari karya-karya filosofis yang disebarluaskan pada masa pemerintahan khalifah Al-Makmun sebelum kelompok tersebut berkembang hingga mencakup begitu banyak sekte.⁵ Akibatnya, mulai saat itu, manhaj mereka sangat dipengaruhi oleh manhaj para akademisi yang dimotivasi akal dan menggunakan al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dalil.⁶ Muktaẓilah adalah sebuah sebutan di dalam sebuah perkumpulan kelompok aliran agama, golongan atau kelompok orang - orang yang mempunyai pemahaman sendiri dalam menganut agama Islam seperti di Indonesia ada perkumpulan umat Islam yang bernama *Muhammadiyah*, *Nadhatul Ulama*, *Ahmadiyah*, *LDII*, dan lain-lain yang masing- masing mempunyai pengaruh dan pengikut serta cara pandang sendiri.⁷

Mazhab Muktaẓilah, yang merupakan mazhab pemikiran Islam terbesar dan tertua, sangat penting bagi siapa pun yang tertarik mempelajari filsafat Islam. Aliran Muktaẓilah lahir di kota Irak Basrah pada atau sekitar permulaan abad kedua hijrah. Sebagai kota metropolitan atau episentrum pertumbuhan ilmu dan peradaban Islam, Basrah juga menjadi pusat percampuran berbagai budaya asing, termasuk juga macam-macam.⁸ Sebutan nama Muktaẓilah bukan ciptaan orang-orang yang berada dalam kelompok Muktaẓilah sendiri, tetapi diberikan oleh orang lain. Kelompok mereka sendiri menyebut perkumpulan dengan nama Ahlul Adli wa al-Tauhid artinya Ahli Keadilan dan Ke-Esaan, munculnya aliran

⁵ Wahyu Irana, *Historiografi Islam*, Bandung.: KENCANA, 2021, hlm 10

⁶ Rusnaini, *Memahami Aliran Muktaẓilah*, Yogyakarta, : Bintang Pustaka Madani, 2021, hlm 3

⁷ Mubaedi Sulaiman, *Teologi Islam*, Yogyakarta, : CV Prabu Dua Satu, 2014, hlm 67

Muktazilah ini menurut Muhammad Abduh dalam bukunya *Ar-risalah At-Tauhid* mengemukakan bahwa “Awal masalah yang menimbulkan pertikaian antara Wasil bin Atha dan gurunya Hasan Basri adalah mengenai “ikhtiar” Kebebasan kemauan manusia dan perb

uatannya dengan ikhtiar itu.

Mereka bertikai juga dalam masalah melakukan dosa besar yang tidak bertobat, dalam persoalan tersebut Wasil bin Atha berbeda pendapat dengan gurunya Hasan Basri. Wasil akhirnya memisahkan diri dari gurunya, lalu mengajarkan pokok - pokok ajaran agama dengan caranya sendiri, Dari uraian diatas dapat diketahui dan dipahami, bahwa aliran Muktazilah adalah sebuah perkumpulan umat Islam di Iraq yang beraliran filsafat, yang pertama kali berdiri di kota Basrah Iraq.⁹ Mereka dinamakan Muktazilah karena pemikiran mereka tidak sama dengan kebanyakan pemikiran umat Islam pada umumnya. Pemikiran mereka cenderung mengambang atau tidak dapat dipahami dengan pikiran normal. Disisi lain mereka di namakan Muktazilah karena memisahkan diri dari orang-orang yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka. Aliran ini diberi nama oleh orang-orang yang mengetahui dan mengenal kehidupan keagamaan mereka karena beberapa sebab, antar lain adalah Orang-orang Muktazilah ini menyalahi suatu pendapat yang sebagian besar diantaranya :

- a. Wasil Bin Atha yang mendirikan perkumpulan Muktazilah ini berbeda pendapat dengan gurunya yaitu Hasan Basri dalam persoalan ini dosa

⁸ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani , *Al- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 40

⁹ Ahmad Rofi Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung, : Mizan Publishng, 2015, hlm 66

besar tersebut. Oleh karena itu ia memisahkan diri dari pelajaran yang diadakan gurunya dan berdiri sendiri atau memisahkan dari Muktaẓilah artinya orang-orang yang memisahkan diri.¹⁰

- b. Ahmad Amin dalam bukunya berjudul “ Fajar Islam “ mengemukakan bahwa “ Orang yang mula-mula memberikan nama Muktaẓilah kepada perkumpulan Washil ibn Atha itu adalah orang-orang Yahudi. Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwasanya aliran Muktaẓilah adalah suatu perkumpulan Orang-orang Islam di Basrah Iraq, mereka merupakan kelompok umat Islam aliran yang agak keras dan pada umumnya berbeda dengan kebanyakan umat Islam lainnya dalam memahami ajaran agama terutama dalam memahami sifat-sifat Tuhan.¹¹

2. Tokoh Pendiri dan Pengikut Aliran Muktaẓilah

Bahwasanya Aliran Muktaẓilah disebut juga sebagai aliran Qadariyah, toko Aliran dari aliran tersebut diantara-Nya.¹² :

a. Al- Washiliyyah

Abu Huzaifah Washil bin Atha al-Gazzal al-Altsag adalah pendiri al-Washiliyyah (80-131 H). Washil, salah satu murid Hasan Bashari, belajar fisika dan hadits darinya. Hisham ibn Abd al-Malik, khalifah yang menggantikan Abd al-Malik ibn Marwan, memerintah saat itu. Pada masa pemerintahan Idris ibn

¹⁰ Muhammad Husain Mahsalah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, : Pustaka Al-Kausar, 2017, hlm 99

¹¹ Ris'an Rusli, , *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Depok, : Kencana, 2018, hlm 272

¹² Toto Adi Darmo , dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam*, Semarang, 2015, : Toha Putra , hlm 39

Abdullah al-Husaini, yang bangkit menentang khalifah Abu Ja'far al-Manshur, pengikutnya ditemukan di Afrika Utara.

Ada empat pokok ajaran Washiliah ini.¹³ Doktrin al-manzilah bain al-manzilatin, doktrin Qadariyah yang diadaptasi dari Ma'bad dan Gailan, dua tokoh kunci mazhab, adalah tiga doktrin fundamental yang dirintisnya. Dua dari tiga ajaran tersebut—yaitu al-manzilah bain al-manzilatain dan peniadaan sifat-sifat Allah—kemudian menjadi doktrin ajaran Muktazilah. Kedua ajaran ini dikenal dengan Qadariyah dan pemahaman tentang peniadaan sifat-sifat Allah.¹⁴

b. Al- Huzailiyyah

Salah satu tokoh Muktazilah dan pencipta konsep Muktazilah, bernama lengkap Abu Huzail Hamdan bin Huzail al-Allaf (135-226 H). Sedangkan Washil bin Atha yang berguru kepada Abu Hashi, Abdullah bin Muhammad bin Hanafilah, pernah berguru kepada Utsman bin Khalid bin Thawil, Utsman bin Khalid bin Thawil adalah gurunya. Doktrin tersebut diduga berasal dari Hassan Bashri. Sepuluh isu menunjukkan ketidaksetujuan Abu Huzail dengan tokoh Muktazilah lainnya.

c. Al- Juba'iyah dan Al- Basyaniyyah

Muhammad Ibn Abd al - Wahab Al-Juba'i (295H) dan Abu Hasyim Abd As-salam (321 H). Kelompok yang dikenal sebagai Muktazilah Basrah mencakup dua orang ini. Mereka berdua memiliki pendapat yang berbeda dari

¹³ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 42

¹⁴ Ahmad Rofi Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung, : Mizan Publishng, 2015, hlm 45

rekan kerja mereka tentang berbagai topik.¹⁵ Sementara kedua lembaga ini mengakui bahwa ada keinginan (iradah) dari makhluk ini, dan bahwa keinginan ini tidak memiliki tempat (mahal), mereka juga mengakui bahwa Allah Maha Berbicara dan bahwa kata-kata (kalam)-Nya, yang didasarkan pada suara dan huruf, adalah ciptaan-Nya. Dengan demikian, Allah dikatakan Maha Berkehendak untuk memuliakan kehendak-Nya tidak memiliki tempat. Karena menurut keduanya, substansi Kalam tersusun atas huruf dan bunyi putus-putus.¹⁶

d . An-Nazhhamiyah

Ibrahim ibn Yassar ibn Hani an-Nazhham adalah penggagas Sekolah An-Nazhhamiyyah. Dia banyak membaca buku-buku filsafat, sehingga dia memiliki pandangan yang sebagian besar sejalan dengan Muktazilah, dengan beberapa pengecualian.

Sudut pandang paling signifikan yang dianut oleh An-Nazhham menyangkut keadilan Tuhan. mengingat Tuhan itu adil. Tidak berdaya untuk bertindak tidak adil. Dia berpikir lebih dalam tentang ini daripada gurunya, al-Allaf. Al-Allaf menegaskan bahwa tidak mungkin Allah bersikap keras terhadap pengikut-Nya; namun, an-Nazhham berpendapat bahwa Tuhan pun tidak mampu bersikap kejam. Dia percaya bahwa hanya individu yang bodoh dan cacat yang melakukan tindakan kejam, dan bahwa Tuhan jauh dari keadaan seperti itu.¹⁷ Dia juga membagikan pemikirannya tentang keajaiban yang tercatat dalam Al-Qur'an.

¹⁵ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani , *Al- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 66

¹⁶ Ahmad Musyafiq, *Reformasi Tasawuf Al-Syari'i*, Yogyakarta, : Atmaja, 2013, hlm 80

Ia menegaskan bahwa kehebatan Al-Qur'an terletak pada pesannya, bukan pada bahasa atau retorika yang digunakan untuk menyampaikannya. Selain itu juga membahas kalam Allah SWT. Pena adalah sesuatu yang baru dan tidak kadim karena Kalam adalah segala sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar.¹⁸

e . Al- Jahizhiyyah

Amr ibn Bahr Abi Utsman Al-Jahizh dikreditkan dengan mendirikan sekolah Jahizhiyyah. Dia adalah orang kunci dalam gerakan Mutazilah dan penulis karya-karya dari sekolah itu. Ia banyak membaca literatur filsafat, dan sebagai hasilnya, muncul perspektif yang berusaha menggabungkan gagasan filosofis dan religius dalam karyanya. Al-Jahizh menggunakan pendekatan linguistik dan metode argumentasi yang sangat menarik dalam tulisan-tulisannya. Dia adalah perwakilan Al-Jahizh dalam beberapa hal yang membedakannya dari orang-orang sezamannya di sekolah pemikiran yang sama ketika dia masih hidup, selama pemerintahan khalifah Al-Mu'tashim dan At-Muta.¹⁹

Al-jahizh menemukan naturalisme atau kepercayaan terhadap hukum alam, yang oleh Muktazilah disebut sebagai Sunnah Allah, dalam tulisan al-jahizh Abu Usman bin Bahar. Dia menekankan, antara lain, bahwa hukum kodrat mempengaruhi perilaku manusia dan manusia tidak dapat sepenuhnya memahami tindakannya sendiri.²⁰

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Dokrin Dan Peradaban*, Jakarta, : PT Granmedia Pustaka Utama,2008, hlm 306

¹⁸ Elmansyah, *Ilmu Kalam*, Pontianak, : IAIN Pontianak Press,2019, hlm 110

¹⁹ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani , *Al- Minal Wa Al-Nihal*,:Bandung, PT Bina Ilmu,2016, hlm 63

²⁰ Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam*,: Yayasan Doa Para Wali, hlm 170

f . Al - Mu'ammariyyah

Muamar ibn Ubbah as-Salma, yang dianggap sebagai individu paling signifikan yang menolak kehadiran fitur-fitur untuk Tuhan, adalah pendiri Sekolah Mu'ammariyyah (220 H). Meskipun orang ini adalah anggota sekte Muktazilah, dia menolak gagasan bahwa Tuhan menentukan baik dan buruk. Dia juga memiliki pandangan yang berbeda dari yang lain tentang orang kafir dan bidat. Namun, dia masih berbagi beberapa kepercayaan dengan sesama anggota sekte.²¹

Sekolah Muktazilah di Bagdad didirikan oleh Mu'ammariyyah Muamar bin Ubbah. Pandangannya tentang legitimasi hukum alam. Dia memiliki sudut pandang yang sama dengan al-jahiz. Dia mengklaim bahwa hanya hal-hal nyata yang dibuat oleh Tuhan. Adapun kecelakaan, itu adalah hasil dari hukum alam. Kecelakaan adalah hal-hal yang terjadi pada sesuatu. ²² Sebagai ilustrasi, jika sebuah batu dimasukkan ke dalam air, gelombang yang ditimbulkannya adalah hasil dari batu tersebut, bukan hasil ciptaan Tuhan.²³

g . Al - Bisyarriyyah

Mazhab Bisyarriyyah didirikan oleh Bisyar bin Mu'tamar (226 H). Dia adalah anggota yang sangat bersemangat dari sekte Muktazilah, yang mengikuti doktrin tawwalud (gerakan tidak langsung). Salah satunya adalah perbedaan pendapat dengan beberapa rekan kerjanya. Al-Mu'tamar Bisyarriyyah Pesan utamanya adalah bahwa manusia harus bertanggung jawab atas aktivitasnya;

²¹ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani , *Al- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 56

²² Abduh Zulfidar Akaha dan M.Nurkholis Ridwan, *Belajar Dari Akhlaq Ustadz Salafy*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,1996, hlm 173

menurutnya, anak kecil yang belum masuk Islam tidak akan dimintai pertanggung jawaban perbuatannya di akhirat nanti. Sekalipun dia telah mengakui dosa besar sebelumnya, seseorang yang telah melakukan dosa besar, bertobat, dan kemudian melakukan dosa besar lagi akan mendapatkan hukuman ganda.²⁴

h . Al - Mardariyyah

Isa ibn Shabih, juga dikenal sebagai Abu Musa atau Mardar, mendirikan Sekolah Mardariyyah pada tahun 226 H. Dia banyak belajar dari Bisyar ibn al-Mu'tamar karena dia adalah salah satu muridnya. Mardar memiliki julukan "imam Muktazilah" karena reputasinya sebagai seorang pertapa. Al-Mandar adalah tokoh Muktazilah, namun ia berbeda dari sesama anggota sekte yang sama dalam beberapa hal. Seorang pemimpin muktazilah yang sangat radikal.²⁵ Abu Musa al-Mudrar dianggap demikian karena pendapatnya yang begitu mudah ditolak oleh orang lain. Syahristani mengaku mengkafirkan setiap orang yang berpandangan bahwa Alquran itu abadi. Selain itu, dia tidak setuju dengan anggapan bahwa seseorang dapat melihat Allah SWT dengan mata kepala di akhirat.²⁶

i . Hisyamiyyah

Hisham ibn Amr al-Fuwathi, pendiri sekte tersebut (226 H), memiliki keyakinan akan takdir yang lebih radikal daripada aliran pemikiran lainnya. Meskipun Al-Qur'an menjelaskan bahwa dia harus percaya kepada Allah, dia

²³ Thahir Taib, Abd. Muin, *Ilmu Kalam*, Senayan, : Penerbit Widjaya, 1997, hlm 103

²⁴ Madkour Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat*, Jakarta, : PT. Bumi Aksara, 1997, hlm 46-47

²⁵ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrestani, *AL- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 58

²⁶ Sharif, *Aliran - Aliran Filsafat Islam*, Bandung, : Nuansa Cendikia, 2004, hlm 21

memilih untuk tidak melakukannya. Menurut Hisham bin Amr al-Fuwathi, yang disebut surga dan neraka hanyalah ilusi; mereka tidak ada sekarang. Argumen dibuat bahwa tidak masuk akal untuk menciptakan surga dan neraka saat ini karena belum waktunya bagi orang untuk memasukinya.²⁷

j . Al - Khabithiyah dan Al-Haditsiyah

Ahmad ibn Khabith (232 H) dan Al-Fadhal al-Haditsi adalah dua orang yang mendirikan sekte Al-Khabithiyah dan Al-Haditsiyah. Kedua orang ini termasuk murid An-Nazhzhah yang banyak membaca literatur terkait filsafat. Karena itu, pendapatnya sebanding dengan An-Nazhzhah, tetapi berbeda darinya dalam tiga hal tambahan. Karena orang Kristen percaya bahwa Isa Al-Masih akan menghitung semua perbuatan manusia pada hari kiamat, yang didukung oleh berbagai ayat Al-Qur'an, kedua orang ini mengakui bahwa Isa Al-Masih sebenarnya adalah Tuhan. Kedua sosok ini adalah tempat dimana mereka mendapatkan takdir dan siksaan yang berasal dari neraka yang bentuknya sama dengan mereka, sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap doktrin inkarnasi.

k . Ats – Tsamarah

Mazhab Ats-Tsumama didirikan oleh Tsumamah bin Asyras an-Namiri (213 H) Sudut pandangannya merupakan sintesa pemikiran filosofis dan religius. Dia berpendapat bahwa mereka yang melakukan dosa dan tidak berpaling darinya sampai akhir hidup mereka akan menghabiskan kekekalan di neraka. Karena sulit untuk meningkatkan pengetahuan pelakunya, seperti melalui peningkatan kesadaran akan tindakan terhadap mayat, ia mengklaim bahwa tindakan seperti

²⁷ Yunan Yusuf, Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam, Jakarta, : Prenada Media, 2016, hlm

tawallud tidak ada pelakunya. Dia berpendapat bahwa pada hari kiamat, orang kafir, musyrik, pengikut orang Majus, Kristen, Yahudi, Zindiq, dan ateis akan tunduk pada hewan dan keturunan orang kafir.²⁸ Ketika datang ke pengenalan ma'rifah, itu juga memerlukan tindakan tawallud dari pikiran. Ma'rifah adalah perbuatan tentang baik dan buruk yang dilakukan tanpa pelaku tidak seperti tawallud lainnya karena mengetahui Tuhan adalah prasyarat untuk menerima wahyu. mengatakan tidak ada pelaku aktivitas manusia karena hanya ada iradah (keinginan) setelah iradah.

1. Al- Khayyathiyah dan Al-Ka'biyyah

Abu Husain bin Abi Amr al-Khayyath adalah pendiri mazhab Khayyathiyah dan Ka'biyyah (300 H.). Al-Khayyath memiliki perspektifnya sendiri tentang masalah kuno tentang sesuatu yang tidak dapat dicapai melalui indera. Dia adalah tokoh dalam Muktazilah Bagdad, bersama gurunya Abu Qasim bin Muhammad al-Kabi. Al-Khayyath mendefinisikan materi sebagai sesuatu yang dapat diketahui atau dinyatakan ada; sebaliknya, permata adalah komponen materi yang terdapat pada benda yang ada, dan alam adalah sifat yang ada pada benda yang ada.

Menurut al-Ka'bi, Iradah (Kehendak) Allah bukanlah sifat yang terdapat pada zat Allah: iradah bukan sifat zat-Nya, iradat bukan sifat dan bukan zat-Nya .Yang dimaksud dengan Allah Maha berkehendak ialah Allah Maha

mengetahui. Mahakuasa atas segala perbuatan-Nya dan tidak ada yang mempengaruhi-Nya.²⁹

3. Pokok - Pokok Ajaran Aliran Muktazilah

Pokok - pokok ajaran aliran Muktazilah terdiri dari lima bidang masalah diantaranya :

- a. Masalah *Al-Mazilah Baina al-Mazilatin*, artinya tempat di antara tempat, Maksudnya bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar bukan lagi orang beriman dan bukan pula kafir tetapi fasik.
- b. Masalah *Al-Qadar* yaitu bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia hanya mereka kerjakan sendiri, sehingga karenanya mereka berhak mendapatkan balasan baik dan buruk. Sebab Allah itu bersifat al-Adl (*adil*).
- c. Masalah *Tauhid (Pengesaan Tuhan)* menurut ajaran ini bahwa Allah tidak bersifat *azali*.
- d. Masalah *Sulthatul Aqly*, artinya bahwa kesanggupan akal untuk mengetahui baik buruk, sekalipun tidak datang syari'at.
- e. Masalah *Wa'ad wal Wa'id*, artinya janji ancaman dengan taubat sesungguhnya janji Allah itu benar adanya.³⁰

Walaupun aliran Muktazilah dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, namun masalah tauhid atau pengesaan terhadap Allah SWT

²⁹ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani , *AL- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 67

³⁰ M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta, : Penerbit Amzah, 2022, hlm 76

merupakan suatu ajaran pokoknya, yang merupakan ajaran pokok agama Islam.³¹ Golongan ini mempunyai penafsiran yang berbeda dengan kebanyakan orang Islam, mereka menggunakan banyak istilah dalam mengtauhidkan Allah, seperti diungkapkan sebagai berikut :

- a. Tuhan itu Esa, artinya ada yang menyamai-Nya, bukan *jisim* (benda) bukan pula *syakhs* (orang), bukan juga *jauhar* dan tuhan *aradl*.
- b. Tuhan tidak bisa disifati dengan sifat- sifat yang ada pada makhluk, tidak ada batas tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan tidak dapat dicapai dengan Panca indra, tidak dapat dilihat mata kepala dan tidak bisa digambarkan dengan akal.
- c. Tuhan mengetahui berkuasa dan hidup tetapi tidak seperti orang yang mengetahui.
- d. Hanya Dia (Allah) sendiri yang *qadim*, dan tidak ada yang *qadim* selain Dia.
- e. Tidak ada yang menolong-Nya dalam menciptakan apa yang Ia ciptakan, dan tidak mencotoh yang telah terlebih dahulu ada.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pokok-pokok ajaran aliran Muktaزيلah.³² secara garis besar mencakup lima bidang masalah, yakni masalah *Al-Mazilah Baima al-Mazilatin*, masalah *Al-Qadar* masalah Tauhid (pengesaan Tuhan) dan masalah *Wa'd wal Wa'id*.

³¹ Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad' Abid Al-Jabiri*, Jakarta, : Anggota IKAPI, 2021, hlm 232

³² Suryana A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, Jakarta, : Bukel, 2015, hlm 128

4. Perkembangan Aliran Muktazilah

Setelah bertahun-tahun, tren Muktazilah berkembang dengan kecepatan dan kemegahan yang mencengangkan. Mereka berusaha membela atau memperjuangkan kebebasan berpikir, tetapi mereka sendiri menentang orang lain yang tidak seiman, yang menyebabkan kemunduran yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri. Tingkat permusuhan yang mereka hadapi memuncak ketika al-Ma'mun mendirikan kekhalifahan dan menggunakan kekuasaan khalifah untuk memaksa orang-orang agar menaatinya.³³ Kemudian aliran Muktazilah sebagai golongan yang teratur menghalang - halangi lahirnya simpatisan dan pengikut - pengikut setia yang menyebarkan ajaran- ajarannya.

Kegiatan Muktazilah baru hilang sama sekali setelah adanya serangan orang Mongolia, meskipun demikian pemikiran dan ajarannya yang penting masih hidup sampai sekarang pada golongan Syi'ah Zidiyah. dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perkembangan aliran Muktazilah berapa tahun mengalami kemajuan yang sangat pesat atau banyak diikuti oleh umat Islam. Khususnya Basrah Iraq tetapi kemudian mengalami kemunduran atau kehancuran yang disebabkan karena perbuatan mereka sendiri yang bertentangan dengan ucapannya, satu sisi mereka hendak memperjuangkan kebebasan berpikir, akan tetapi mereka sendiri yang menentang orang - orang yang tidak mengikuti pendapat- pendapat mereka. Akhirnya satu persatu orang - orang pergi ditinggalkan ajaran dan pemahaman Muktazilah.³⁴

³³ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam*, Yogyakarta,: IRCISoD, 2019, hlm 26

³⁴ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *AL- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 77- 79

B. Aliran Asy'ariyah

1. Sejarah Berdirinya Aliran Asy'ariyah

Pelopornya adalah Abu al-Hasan ibn Isma'il al-Ash'ari dianggap memulai tren ini (334 H). yang keturunannya akhirnya mencapai Abu Musa al-Asy'ari. yang pernah mendengar tentang isu ganjil yang muncul karena Abu Musa al-Asy'ari memiliki pemikiran yang sama persis dengan yang dilakukan Abu al-Hasan al-Asy'ari di sekolahnya. Menurut Abu Al-Hasan al-Asy'ari, jika orang ingin merenungkan bagaimana mereka berubah dari cara mereka diciptakan, mereka bisa beralih dari satu prosedur ke yang lebih baik. Dia tahu pasti bahwa Penguasa Yang Mahakuasa itu maha tahu dan maha berkehendak karena bukan dia yang mengendalikan proses ini, yang berkisar dari yang paling sederhana hingga yang paling sempurna. Tidak mungkin peristiwa rumit seperti itu terjadi tanpa Penguasa, dan pengaruhnya dapat dilihat dalam ciptaan-Nya. Semua ini menunjukkan bahwa Sang Pencipta melakukan sesuatu yang tidak dapat dibantah. Demikian pula menunjukkan dari kejadian itu tentang adanya zat yang mempunyai sifat Ilmu, Qudrah dan Iradah dengan adanya bukti ini semua orang yang berakal dapat menerimanya.

Dan juga tidak akan ada artinya kalau dikatakan orang yang berilmu tidak memiliki ilmu, kekuasaan tanpa ada orang yang berkuasa, dan tidak akan ada artinya zatnya Maha Berkehendak tanpa mempunyai kehendak, karena dari ilmu itulah lahir pada ciptaannya yang selalu cocok dan rapi dengan qudrah lahirnya ciptaannya, dari iradatnya ia menentukan waktu, bentuk dan sifat yang diciptakannya. Dan semua sifat di atas tidak akan ada tanpa adanya zat yang maha

hidup sesuai dengan argumentasi yang telah dikemukakan terdahulu. Menurut pendapat Abu al-Hasan al-Asy'ari, kedua yang dikemukakan di atas adalah sifat yang terdapat pada zat Allah.³⁵

Sekelompok Al-Khasyawtah berbeda pendapat dengan Al-Asy'ari, karena menurut mereka huruf dan kalimat juga qadim. Sedangkan kalam menurut Al-Asy'ari maksudnya adalah kalam yang ada pada zat -Nya bukan lafal. Lafal penunjuk isi kalam agar dapat dipahami manusia. Karena itu mutakalim menurutnya dalam zat yang ada padanya kalam. Sedangkan menurut Muktaizilah mutakalim adalah orang yang berbicara, namun lafal dinamakan kalam sebagai majaz atau kata musyarik. Iradat Allah hanya satu yang qadim dan azali, yang berhubungan dengan semua yang diinginkannya baik perbuatan Allah maupun perbuatan manusia. Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, selain dari sisi usaha dari pihak manusi. Qadhi Abu Bakar al-Baqalani (403 H). Menambah sedikit pendapat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari di atas dalam ungkapannya memang terdapat bukti bahwa kemampuan (qudrat) dan kekuatan makhluk tidak membekas dalam menciptakan peristiwa, bukan hanya terbatas pada sifat atau melahirkan peristiwa. tetapi juga pada sisi lain seperti setiap benda menempati ruang dan menerima bentuk seperti warna.³⁶

Pendapat yang seperti ini hanya dapat diterima oleh orang yang mengakui adanya hal. Katanya lagi di antara sifat peristiwa yang berasal dari kekuatan makhluk atau sebagai akibat kekuatan yang tidak langsung dari makhluk yang dinamakan "*kasab*" dan yang seperti ini merupakan bekas kekuatan makhluk,

³⁵ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam*, Yogyakarta, IRCISoD, 2019, hlm 30

kalau dikatakan sesuai dengan pendapat kelompok, Muktazilah yang mengatakan bekas kemampuan (qudrat) atau kemampuan yang qadim itulah yang melahirkan peristiwa atau beberapa peristiwa, kenapa tidak dikatakan bekas qudrat makhluk Itulah yang melahirkan bekas (peristiwa) atau peristiwa merupakan keadaan gerak khusus yang dapat dijangkau dan diketahui melalui sifat khususnya seperti berdiri dan duduk.³⁷

Qadhi mengaku bahwa qudrat makhluk berlaku pada sisi khusus yakni dari posisi bekas yang ada kaitannya dengan qudrat makhluk dan dari sisi ini melahirkan dosa dan pahala. Katanya lagi apabila kami katakan bahwa kami meyakini kedua sifat di atas namun kedua sifat itu termasuk hal - hal dan menurut kami al-hal termasuk objek qudrat makhluk. Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali al-Juwaini (478 H), menambah lagi argumentasi para pendahulunya. Pendapat menolak adanya qudrat dan istitha'ah termasuk, pendapat ini tidak dapat diterima akal. Alasannya kalau diakui qudrat tidak ada bekasnya sama sekali, maka sama dengan menolak qudrat itu sendiri demikian juga pendapat yang mengakui adanya qudrat yang tidak membekas, sama saja dengan menolak adanya bekas qudrat dan menolak bekas qudrat yang umum termasuk al-hal yakni tidak dapat dikatakan ada atau tidak ada.

Karena itu perbuatan makhluk disandarkan kepada makhluk, bukan dari sisi menciptakan perbuatan, karena arti menciptakan adalah melahirkan sesuatu dari tidak menjadi ada. Pada satu saat manusia merasakan dirinya mampu namun

³⁶ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 82 -83

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran – aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta,: UI Pres, 1987, hlm 87

kemampuannya terbatas.³⁸ Dalam firman Allah diterangkan bahwa setiap orang yang beriman dapat melihat zat Allah pada hari kiamat. Allah berfirman:

(وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣))

"wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri Kepada Tuhan mereka melihat (Q S. Al-Qiyamah 22-23).

Dan banyak lagi ayat-ayat dan hadis-hadis yang senada dengan ayat , di atas. Katanya tidaklah mungkin hubungan penglihatan hanya terbatas pada arah, tempat, bentuk yang mendapat pantulan cahaya atau melalui cara tertentu apabila terbatas demikian itu mustahil.

Menurutnya Iman hanya terdiri tashdiq hati, sedangkan tuturan lidah dan perbuatan tidak termasuk essens iman tetapi hanya cabangnya. Siapa yang meyakini Ke-Esaan Allah, mengakui para rasul dan membenarkan sepenuh hati terhadap apa yang dibawa para rasul dari Allah maka Imanya sah, dan kalau la meninggal dalam keadaan seperti itu digolongkan orang yang mukmin yang selamat dari berkekalan dalam neraka. Baru dapat dikatakan ia ke luar dari iman kalau mengingkari dari sebagian dari yang disebutkan di atas.³⁹ Status orang yang melakukan dosa besar dan meninggal dunia tanpa taubat terserah Allah. Apakah dia diampuni karena rahmat-Nya atau berkat doa Nabi-Nya. Nabi SAW bersabda :

شفاعتي لا هل الكبائر من أمني

³⁸ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani , *Al- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016,hlm 86

³⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran – aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta,: UI Pres,1987, hlm 89

"Syafaatku atas orang yang melakukan dosa besar dari umatku", atau disiksa sesuai dengan dosanya.⁴⁰

Kemudian dimasukkan ke dalam surga karena rahmat-Nya dan ia tidak akan kekal di dalam neraka bersama orang yang kafir karena di dalam hadis diterangkan akan dikeluarkan dari neraka orang yang masih ada imannya sekalipun sebesar biji sawi. Dia mengklaim bahwa jika dia melakukan sesuatu, saya tidak akan menyatakan bahwa Allah harus menerima taubatnya sesuai dengan hukum akal karena Allah tidak memiliki persyaratan. Apa yang baik dan apa yang buruk tidak dapat dibedakan oleh akal manusia. Akal hanya digunakan sebagai alat untuk mengetahui keharusan untuk mengenal Allah, sedangkan yang mewajibkan mengenal Allah ditetapkan melalui wahyu Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝ ١٥

dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul "(Q.S. Al Israa 15).

Memberitakan perkara - perkara yang ghaib seperti adanya qalam, luh mahfud, arasy, kursi, surga dan neraka. Wajib diyakini sesuai dengan harfiah ayat dan diimani seperti yang tercantum dalam wahyu itu karena yang seperti itu tidaklah mustahil adanya. Demikian juga berita tentang perkara yang akan datang pada hari akhirat seperti adanya pertanyaan di dalam kubur, pahala dan siksa kubur, mizan, hisab dan shirath. Manusia akan terbagi menjadi dua golongan satu

⁴⁰ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrestani, *AL- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 89

golongan di dalam surga dan satu golongan di dalam neraka semua itu wajib diyakini terjadinya.⁴¹

Asy'ariyah merupakan suatu perkumpulan orang - orang atau aliran filsafat Islam di Iraq. Aliran ini muncul dalam suasana aliran Muktaزيلah sedang kacau, Aliran Asy'ariyah didirikannya oleh salah satu seseorang dari aliran Muktaزيلah yang bernama Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ariyah. Abu al-Hasan yang berada dalam lingkungan pemikiran Muktaزيلah hingga berusia 40 tahun, dan cukup lama masa hidupnya digunakan untuk mengarang suatu buku-buku ke dalam Muktaزيلah.⁴²

1. Tokoh Pendiri dan Pengikut Aliran Asy'ariyah

Tokoh pendiri Aliran Asy'ariyah adalah Abu al - Hassan Ali bin al-Asy'ary keturunan Abu musa al-Asy'ary. Abu Musa al-Asy'ary adalah salah satu seorang perantara dalam perselisihan antara Ali bin Abu Thalib dengan Muawiyah. Abu al-Hasan Ali bin-As'ary dilahirkan pada tahun 324 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 935 Masehi. Pada masa kecilnya Abu al-Hasan Ali bin al-Asy'ary belajar agama pada seorang anggota aliran Muktaزيلah yang bernama al-Jubai. Dengan demikian berarti munculnya aliran Asy'ariyah ada kaitan dengan keberadaan aliran Muktaزيلah.⁴³ Di samping itu dalam aliran Asy'ariyah terdapat tokoh-tokoh terkenal dalam dunia islam seperti :

- a. Al-Baqilany nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Tayyip, salah satu pengarang kitab At-Tahmid.

⁴¹ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani *Al- Minal Wa Al-Nihal*, Bandung, : PT Bina Ilmu, 2016, hlm 90

⁴² Casrameko, *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta, : Penerbit NEM, 1991, hlm 120

⁴³ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta, : Diva Press, 2016, hlm 71

- b. Al-Juwainy nama lengkapnya Abu al-Ma'aly bin Abdillah, ia adalah ahli dalam *ilmu Ushul Fiqh dan ilmu Kalam*.
- c. Al-Ghazali nama lengkapnya adalah abd. Al-Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali , ia terkenal sebagai ahli dalam ilmu filsafat Islam dan paling besar pengaruhnya, dan ia bergelar *Hujjatul Islam* (tokoh Islam)
- d. As-Sanusy nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf, ia ahli dalam bidang *Aqa'id dan ilmu Tauhid*.⁴⁴

2. Pokok- Pokok Ajaran Asy'ariyah

Pokok - pokok ajaran Aliran Asy'ariyah ada dua corak pemikiran yang seakan-akan berlawanan salam diri Asy'ary yang saling melengkapi kedua corak ajaran pokok yang dimaksud adalah :

- a. Ia berusaha mendekati orang- orang aliran suni, sehingga ada yang mengatakan bahwa Asy'ary bermazhab Syafi'i. Ada pula yang beranggapan bahwa bermazhab Maliki dan lainnya. Bahkan ia dianggap pengikut mazhab Hambali.⁴⁵
- b. Adanya keinginan menjauhi aliran-aliran Fiqh .

Dalam kitab ar-Risalah Tauhid yang dikarang Muhammad Abduh dikemukakan, bahwa para pendukung Asy'ary menetapkan ajarannya yang berpikir sesuai dengan undang-undang alama dan mewajibkan orang-orang mempercayai ajarannya. Selanjutnya aliran Asy'ariyah berada di antara keyakinan kaum salaf dan orang-orang yang bertentangan pendapat mereka, aliran ini

⁴⁴ Usman Jahja Tiba, L.T, *Filsafat Islam*, Bandung, : Ar-Raniry Press, 2003, hlm 151

menetapkan pokok akidah kepercayaan kepada Tuhan menurut pokok - pokok yang sesuai, dengan tujuan akal. Tetapi kaum salaf meragukan kebenaran pendirian mereka itu. Hal ini disebarkan karena kebanyakan pendapat mereka yang bertentangan dengan akidah Islam.⁴⁶

Oleh karena itu pengikut Hambali mengkafirkan pendirian itu dan menghalalkan darah orang - orang yang mengikutinya. Namun mereka dibelah oleh ulama - ulama terkemuka seperti *Abu Bakar al - Baqilany imam Haramah, imam al-Farani* dan lain - lain. Tetapi ulama - ulama terkenal lainnya, seperti *Imam al - Ghazali, al- Razy* dan lain - lain menentang aliran Asy'ariyah ini.⁴⁷

3. Perkembangan Aliran Asy'ariyah

Mazhab lama yang dikenal dengan mazhab teksralis, dan mazhab modern yang dikenal dengan mazhab rasional adalah dua mazhab filsafat Islam yang dihubungkan oleh mazhab Asy'ariyah yang didirikan Asy'ary. Namun, pada akhirnya, ini lebih condong pada aspek pikiran saja dan memberinya tempat yang lebih luas daripada teks itu sendiri. Pada awal pendiriannya, posisinya hanya sebagai penghubung antara dua aliran tersebut.

Mereka berani menyatakan bahwa naqal nas berlandaskan akal karena melalui akallah kita dapat menetapkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan Pencipta segala sesuatu..⁴⁸ Perubahan pemikiran aliran Asy'ariyah tersebut terdapat reaksi dari ulama golongan *Ahlul Sunnah* Ahlul Sunnah tidak menerima golongan

⁴⁵ Muhammad Sholkhi, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*, Malang, : Penerbit Narasi, 2010, hlm 35

⁴⁶ Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta, :LKIs Yogyakarta, 2002, hlm 59

⁴⁷ Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta, : Anggota IKAPI, 1983, hlm 82

⁴⁸ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, Palembang, : Universitas Sriwijaya, 2000, hlm 466

Asy'ariyah, melainkan mereka memusuhinya. Sebab menurut pandangan golongan Ahlul Sunnah, Aliran *Asy'ariyah* adalah sesat.⁴⁹

⁴⁹ . M.Yunan Yusuf, *Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta, :KENCANA, 2016, hlm 88

BAB III

KONSEP AKAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Akal

1. Akal

Kata akal dalam bahasa arab yakni kata al-‘aql (العقل) mashdar dari kata (عَقَلَ يَعْقِلُ عَقْلاً وَمَعْقُولاً) yang merupakan pemahaman, pikiran, ingatan, tali pengikat atau bisa juga rasio. Lalu Ibnu Mandzur menyebutkan dalam Lisanul Arab, kata al- aql ini sama dengan kata al-hijr (الحجر) artinya mencegah menahan mengikat dan menahan. Sedangkan an-nuha (النُّهْيُ) memiliki arti kepintaran sama juga dari kata al-humq (الْحُمُقُ) artinya bodoh. ¹

Menurut Musa Asy’ari akal itu daya rohani dalam memahami kebenaran yang sifatnya mutlak dan kebenaran yang relatif. Imam Bawani mengatakan bahwa akal yakni suatu substansi rohaniah yang membuat manusia mudah dalam memahami serta membedakan kesalahan atau juga kebenaran dari penjelasan itu di simpulan bahwa akal adalah suatu potensi serta daya yang terdapat dalam jiwa manusia sebagai alat supaya memahami segala sesuatu baik yang bersifat teologis kosmologis maupun etis.² Akal menjelaskan bahwasannya ilmu pengetahuan sekaligus yang telah diperoleh melalui hikmah yang membuat manusia mengetahui serta mengamalkan apa yang diketahuinya. Akal merupakan suatu

¹ Abu Faadhi Jamalludin Muhammad Ibn Munkaman Ibn Manzhur, *Lisan Arab Jilid 11 Beirut*, Libanon, : Daru Shadir, 1990, hlm 458

² Akmal Bashori, *Filsafat Hukum Islam*, Riau, : Prenada Media, 2020, hlm 63

alat pemberian Allah SWT kepada manusia untuk berpikir berupa kebenaran yang sifatnya nyata atas pengetahuan dasar serta kesiapan yang bersifat alamiah serta matang. Akal memiliki suatu potensi berupa ingatan yang diciptakan oleh Allah SWT untuk memahami sesuatu sehingga bisa berguna untuk kelangsungan kehidupan seseorang.³

2. Pengertian Akal Menurut Ulama Muktazilah dan Asy'ariyah

Menurut Abu al-Huzail sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, Mengatakan bahwa, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda atau dari yang lain. Menurut Muhammad Abduh, akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan karena itu akal-lah yang membedakan manusia Dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti Mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa Dalam upaya membuktikan peranan akal dalam soal membahas ketuhanan dan Kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, Harun Nasution berpendapat bahwa Memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut.⁴

Akal menurutnya, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras Untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika Turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-Kewajiban manusia terhadap Tuhan.

³ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, : Bulan Bintang, 2016, hlm 278

Menurut Harun Nasution, Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalinya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri Dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan ke Maha Kekuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-Nabi dan Rasul-rasul. Konsep Harun Nasution ini sejalan dengan aliran-aliran Teologi Islam yang berpendapat bahwa akal manusia akal bisa sampai kepada Tuhan.⁵

Kaum Mu'tazilah menempatkan akal manusia pada kedudukan yang sangat Tinggi, sepakat bahwa dasar-dasar pengetahuan dapat diketahui oleh akal Menurut Harun Nasution yang ditulisnya di dalam buku Akal dan Wahyu dalam Islam, Menurutnya kaum mu'tazilah berpendapat bahwa ke empat masalah tersebut dapat Diketahui oleh akal. Bagi kaum mu'tazilah, demikian Al-Syahrastani, semua Pengetahuan dapat diperoleh melalui akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui Dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan Sebelumnya turunnya wahyu wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensi bagi kebaikan Dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula Mengerjakan yang baik dan menjahui yang jahat.⁶

Imam al-Asy'ari menjelaskan, yang menentukan menentukan baik dan buru, kewajiban terhadap Tuhan dan kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wahyu. Akal tidak berperan dalam hal tersebut,

⁴ Akmal Bashori, *Filsafat Hukum Islam*, Riau, : Prenada Media, 2020, hlm 65

⁵ Ahsanu Anam, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, : Academia Publication, 1997, hlm 110

⁶ Badrudin, *Firqah Dalam Dunia Islam*, Banten, : A – Empat, 2015, hlm 3

sehingga kalau dikatakan bohong itu adalah buruk yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan⁷

3. Pengertian Akal Menurut Al - Qur'an

Kata Akal yang terdapat didalamnya itu kata 'aql (akal) tidak ditemukan dalam bentuk masdarnya yang ada hanya dalam bentuk kata kerja, masa kini dan masa lampau. Kemudian Secara Bahasa, aql merupakan tali pengikat, dan penghalang. Al-Quran sendiri menggunakannya bagi Sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang agar tidak terjerumus dalam berbuat kemaksiatan. Dari penjelasan ayat-ayat yang menggunakan kata `aql dapat di menegerti bahwa mencakup makna daya untuk memahami dan menggambarkan Sesuatu. Sebagaimana firman -Nya :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu (Q. S Al – Ankabut ayat 43) .

Kekuatan yang berbeda berada dalam diri manusia. Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan kejadian di langit dan di bumi, silih bergantinya malam dan siang, dan topik lainnya menyinggung hal ini. Beberapa dikutip oleh mereka yang berakal sehat sebagai bukti keesaan Allah. Ini adalah kemampuan berpikir rasional ketika kata Al-aql digunakan. Seseorang yang dapat berpikir dan bernalar memiliki peluang yang sangat tinggi untuk menjadi ahli di bidangnya. Tidaklah mengherankan jika kajian akal menjadi topik dalam bidang keilmuan seperti

⁷ Ahsanu Anam, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, : Academia Publication, 1997, hlm 153

Pendidikan Ushul Fiqh, Dakwah, Teologi, dan Filsafat mengingat kedudukan akal yang tinggi bagi manusia dan potensi perbincangan tentangnya menjadi rumit sekaligus menghibur.⁸

Penjelasannya terutama mencakup peran akal dalam kehidupan sehari-hari dan penerapannya pada banyak cabang ilmu pengetahuan. Akal diberi kedudukan tersendiri dalam kajian Teologi Kalam, sehingga menjadi kajian yang menarik untuk ditelaah, khususnya terkait dengan peran dan posisinya bagi anggota sekte Muktazilah dan Syi'ah yang terkenal rasionalis. Kemudian menempatkan akal pada posisi yang tinggi sekaligus menempatkan akal pada posisi yang rendah bagi Asy'ariyah. Islam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan berpikir yang ada dalam jiwa manusia, khususnya kemampuan untuk belajar dengan mengamati dunia di sekitar diri sendiri sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Islam memadukan wahyu dengan akal untuk mengantarkan ilmu kepada Allah SWT dari sumber selain diri manusia.⁹

Selain istilah akal al-Qur'an menyebutkan berbagai sinonim lain untuk kemampuan mental yang lebih besar yang berkaitan dengan ilmu, akal, kecerdasan berpikir, atau bisa juga diartikan terdidik.¹⁰

1. Kata *ya'qiluun* artinya mereka yang berakal.
2. Kata *yatafakkaruun* artinya mereka yang berfikir.
3. Kata *yatadabbaruun* artinya mereka yang mempelajari.

⁸ Qurais Shihab, *Logika Agama*, Tangerang, : Lentera Hati, 2005, hlm 85

⁹ Jabir Qumaihah, *Berposisi Menurut Islam*, Tangerang, : Gema Insani, 1995, hlm 24

¹⁰ Amir Maliki Abitolkha, *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf*, Jawa Tengah, : CV Pena Persada, 2020, hlm 160

4. Kata *yarauna* artinya mereka yang memberi perhatian.
5. Kata *yanzhuruun* artinya mereka yang memperhatikan.
6. Kata *yazkuruun* artinya mereka yang mengingat.
7. Kata *yabhatsuun* artinya mereka yang membahas.
8. Kata *yata ammaluun* artinya yang menginginkannya.
9. Kata *ya'lamuna* artinya mereka yang mengetahuinya
10. Kata *yudrikuna* artinya mereka yang mengerti.
11. Kata *ya'rifuna* artinya mereka yang mengenalnya.
12. Kata *yaqrauuna* artinya mereka yang membaca.¹¹

Setidaknya ada tiga fungsi akal yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk memahami, diantaranya fungsi pertama, yaitu kemampuan akal untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Fungsi akal lainnya antara lain kemampuan untuk menerima ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta sebagai penghalang untuk berbuat dosa lebih lanjut.¹² Seperti ayat-ayat kauniyah sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي
 فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
 بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang

¹¹ Ahmad Nur Alam Bakhtir, *Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Al – Qur'an*, Yogyakarta, : Anggota Ikapi, 2021, hlm 274

¹² Jabir Qumaihah, *Beroposisi Menurut Islam*, Tangerang, : Gema Insani, 1995, hlm 27

berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S al-Baqarah: 164).

Menurut Sayyid Qutb ayat itu suatu metode yang sempurna bagi penalaran karena mengarahkan akal manusia menuju fungsi utama dalam mempelajari ayat-ayat Al-Qur’an yang tersaji di alam semesta ini di samping itu dengan adanya akal manusia dengan mudah membuka cakrawala serta pengetahuan.¹³ Untuk mengambil Hikmah terhadap fungsi akal, kemudian untuk mengambil sebuah pelajaran dari suatu kejadian yang terdapat dalam al-Qur’an seperti mengambil pelajaran dari para penghuni neraka, sebagaimana firman-Nya:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata: “Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (Q.S al-Mulk: 10).

Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa para penghuni neraka mencerca dan menyalahkan dirinya masing-masing dengan berkata: *“Seandainya kami di dunia mendengar sungguh-sungguh kepada siapa yang membawa kebenaran dan menginginkan jawaban atau menyadari dan berpikir atas apa yang ia Rasulullah*

¹³ Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis - Hadis Bermasalah Dalam Shahih Al – Bukhari*, Jakarta, : Elex Media Komputindo , 2015, hlm 55

*Saw seru kepada kami dari hidayah dan petunjuk maka tidaklah kami tertimpa api nereka yang menyala-nyala”.*¹⁴

Ketiga, untuk Menjaga Diri dan Mencegah dari Perbuatan Tercela. Fungsi akal yang ketiga adalah untuk menjaga diri serta mencegah dari perbuatan tercela. Seperti menjaga diri dari sesuatu yang haram , sebagaimana firman-Nya.:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ إِلَّا تَشْرَكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersuatuakan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya(Nya).” (Q.S al-An’am: 151).

Quraish Shihab dalam tafsirnya ayat itu menerangkan meskipun akal dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan memahami aspek-aspek kehidupan, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa akal tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini jelas mengandung arti bahwa akal berfungsi sebagai alat untuk

¹⁴ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, Jakarta, : Prenada Media, 2017, hlm 18

menghindari kejahatan moral terhadap Allah SWT dan manusia. Hal-hal yang haram dicantumkan tanpa menyebutkan apapun tentang makanan.¹⁵ Al-Qur'an dan Hadits masih sangat penting bagi fungsi akal karena memberikan petunjuk dan petunjuk. Akal itu seperti mata, yang memiliki kemampuan untuk melihat suatu objek tetapi dibutakan oleh kegelapan. Mata dapat dengan jelas melihat benda jika ada cahaya jernih.¹⁶ Begitu pula dengan pendidikan Islam: wahyu berfungsi sebagai penerang bagi akal untuk mencari kebenaran. Manusia sebagai agen dan sasaran pendidikan tentunya membutuhkan alat untuk memperoleh informasi dan kebenaran.¹⁷

B. Fungsi Akal

1. Fungsi Akal Menurut Islam

Sebagai pengendali diri bagi orang beriman. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa segala sesuatu itu mempunyai alat atau kendali untuk mukmin yaitu terdapat di pikiran/akalnya. Kemudian setiap sesuatu juga mempunyai keutamaan jika pada seseorang terletak pada akalnya, juga akal merupakan pucak dalam ibadah. Pemimpin dan spesialis ibadah hadir di antara setiap orang, tentu saja. Setiap orang kaya pasti memiliki harta orang yang serius, yaitu pikiran; karenanya, setiap bangunan yang jatuh ke tanah adalah struktur

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, :Mizan, 1998, hlm 3

¹⁶ Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam*, Yogyakarta, : CV Literasi Nusantara Abadi, 2017, hlm 110

¹⁷ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, : CV Budi Utama, 2017, hlm 148

paling spektakuler di akhirat. Perjalanan umat Islam adalah penyebabnya.¹⁸

Fungsi akal dalam Islam di antaranya:

a. Syarat Mempelajari Ilmu Pengetahuan

Akal salah satu syarat dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “*Akal ialah syarat dalam mempelajari segala ilmu. Dan syarat untuk menjadikan semua amalan itu baik serta sempurna, dan dengan ilmu ataupun amal menjadi lengkap. Namun, (untuk mencapai itu semua), akal bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri, tapi akal merupakan kemampuan dan kekuatan dalam diri seseorang, sebagaimana kemampuan melihat yang ada pada mata. Maka apabila akal itu terhubung dengan cahaya iman dan Al-Qur’an, maka itu ibarat cahaya mata yang terhubung dengan cahaya matahari atau api.*” (Majmu’ul Fatawa, 3/338).sarana untuk memahami kebenaran.¹⁹

b. Merupakan Sarana Untuk Memahami Kebenaran

Al-Qur'an berisi banyak informasi yang mengklarifikasi masalah ini dan menyediakan cara untuk memahami kebenaran Allah yang tidak berubah. Biasanya, kalimat yang dipakai ialah, *afala ta'qilun* (tidakkah kamu berpikir tidakkah kamu memikirkannya).²⁰ Salah satu ayat yang dimaksud adalah surat Al-Baqarah ayat 44 .

آتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat) ? Tidakkah kamu mengerti ? . (Q,S Al-Baqarah ayat 44).

¹⁸ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta, : Gema Insani Press, 1998, hlm 93

¹⁹ Amrullah Hayatudin, *Ushul Fiqh*, Jakarta, : Anggota IKAPI, 2021, hlm 207

²⁰ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, Jakarta, : Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm 40

c. Sarana Untuk Berpikir

Akal adalah alat untuk berpikir. Al-Qur'an memuat lebih dari 750 ayat yang mengisyaratkan bahwa dalam upaya memahami Tuhan melalui tanda-tanda-Nya, manusia diharapkan mampu memikirkan berbagai peristiwa alam.²¹ Salah satu ayat yang dimaksud adalah surat Al-Baqarah ayat 164 .

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ مِطَّةً وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan anatra langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda - tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti”. (QS. Al-Baqarah : 164).

2. Fungsi Akal Dalam Al-Qur'an

Dimana sudah dijelaskan di awal penulisan Ini menempati posisi yang penting. Akal merupakan anugerah terbesar yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk seluruh manusia, dengan akal kita bisa mengetahui hal yang baik dan buruk serta untuk menjadi tuntunan hidup.²² Muhammad

²¹ Wahbah Az – Zuhail, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta, : Gema Inasani, 2011, hlm 681

²² Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta, : Gema Insani Press, 1998, hlm

Abduh berpendapat bahwa manusia diberi berbagai macam hidayah Oleh Allah SWT diantaranya :

1. Hidayah Instink (*gharizah*).
2. Hidayah Indera dan Perasaan.
3. Hidayah Akal.
4. Hidayah Agama (*din*).
5. Hidayah Taufik (*Inayah*).

Dari kelima hidayah tersebut, satu di antaranya yaitu hidayah akal. Jadi Menurut Abduh akal merupakan hidayah dari Allah SWT dan ini sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.²³

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (QS Al Imran 190).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.(QS Ali Imran 191).

²³ Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Surakarta, : Anggota IKAPI, 1998, hlm 19

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Tidaklah mereka mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (QS al-Hajj 46).

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ[ۗ] مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا
بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى[ۗ] وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di anantara manusia benar – benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (QS.Ar Rum 8).

Alam semesta merupakan kenyataan yang dimana manusia tinggal di dalamnya. walaupun teknologi telah maju dengan sedemikian rupa tapi masih banyak rahasia alam semesta yang belum bisa di ungkapkan. Oleh karena itu manusia diarahkan agar bisa melakukan kajian dan penelitian agar bisa memecahkan misteri alam semesta untuk seorang peneliti muslim yang beriman, dan akan mengetahui bahwa mempelajari ilmu pengetahuan bukan untuk menguasai alam semesta.²⁴

Imam Syafi'i pernah berkata: *“setiap aku bertambah ilmu, maka aku tahu juga Kebodohanku.”* Ungkapan ini merefleksikan bagaimana sejatinya seseorang yang Memiliki akal. Ketika ia berpikir dan menemukan hal-hal baru hasil dari olah Pikirnya itu, maka ia akan semakin dekat dengan kesadaran bahwa dirinya

itu Bodoh dan hanya Allah lah yang Maha Mengetahui. Jadi al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memaksimalkan akal mereka dalam mempelajari alam semesta bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda Kekuasaan Allah dan berbagai rahasia yang terkandung di dalamnya. Allah berfirman di dalam Surat al-Dzariyat ayat 20 – 22 :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang - orang yang yakin,(Q.S Al-Dzariyat 20).

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Begitu juga ada tanda - tanda kebesaran -Nya pada dirimu sendiri Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S Al-Dzariyat 21).

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Di langit terdapat pula (hujan yang menjadi sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. (Q.S Al-Dzariyat 22).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memaksa manusia untuk menggunakan semua akal mereka serupa dalam hal ini. Dan itu telah dibuktikan sepanjang sejarah Islam, menunjukkan bahwa peradaban Islam bisa maju selama umat Islam terus menerapkan semua logika yang tersedia.²⁵ Karena kecerdikannya dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus menjunjung tinggi

²⁴ Harun Nasutin, Teologi Islam Aliran - Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta, :UI Press, 2018, hlm 30

²⁵ Abdul Latif Syakur, *Pemikiran Wacana Gerakan Pembaruan*, Jakarta, :Sakata Cendikia , 1963, hlm 141

keimanan yang dimiliki masing-masing individu, umat Islam menjadi ditakuti di seluruh dunia.²⁶

3. Fungsi Akal Dalam Hadis Nabi

Diketahui bahwa hadis merupakan salah satu warisan yang diberikan oleh Rasulullah SAW sebagai hukum islam kedua setelah Al-Qur'an posisi Hadis begitu penting Allah berfirman di dalam Surat al-Nisa ayat 26 :

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّبَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, menunjukkan kepadamu berbagai jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan menerima tobatmu Allah Maha Mengetahui Maha bijaksana. (Q.S Al Nisa ayat 26).

Menurut Imam Qurtubi nas ini menggambarkan bagaimana kehidupan orang-orang saleh sebelum Nabi Muhammad SAW. Kata "sunan" di sana merujuk pada amalan yang benar dan terpuji dari orang-orang sebelum Nabi yang telah berpegang pada syariah Allah, dan menurut Ibnu Katsir, nasehat di sana meliputi menjelaskan amalan-amalan orang-orang sebelum Nabi Muhammad SAW.²⁷

Muadz bin Jabal berkata mengenai pengajaran dan meriwayat-Kannya. "Belajarlah ilmu, karena mempelajari ilmu karena Allah adalah kebaikan Dan menuntut ilmu adalah ibadah pengkajiannya seperti sebuah tasbih penyelidikannya seperti jihad pengajarannya adalah shodaqah dan pemberiannya kepada ahlinya adalah pendekatan diri kepada Allah SWT". Ilmu adalah

²⁶ Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, : Pustaka Firdaus ,1994, hlm 11

²⁷ Harun Nasutin, *Teologi Islam Aliran - Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, :UI Press, 2018, hlm 33

penghibur Di kala kesepian teman di waktu menyendiri dan petunjuk di kala senang dan Susah. Ia adalah pembantu dan teman yang baik dan penerang jalan ke surga.

4. Musuh Utama Akal

Manusia diberi Allah nafsu dan akal keduanya memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk berbuat benar ataupun salah, namun peranan nafsu dan akal saling bertolak belakang atau berlawanan, dengan kata lain, nafsu ialah musuh utama akal nafsu adalah keinginan dan naluri dalam jiwa manusia yang menuntut pemenuhan secara agresif. Hawa nafsu merupakan faktor yang terpenting dalam jiwa manusia.²⁸ Disamping memiliki berbagai peranan dan aspek yang negatif dan destruktif hawa nafsu juga memiliki sejumlah peranan positif dan konstruktif tanpa hawa nafsu manusia tidak mampu bertahan hidup didunia atau akan punah. Namun jika hawa nafsu sudah memegang kendali atau menguasai jiwa manusia. Maka semuanya akan menjadi buruk atau manusia menjadi lebih keji dan sesat dari pada segala macam setan.²⁹

Oleh karena itu hawa nafsu harus dikendalikan dengan baik agar manusia menjadi sempurna, dari uraian diatas dapat dipahami bahwa musuh utama akal adalah nafsu jika nafsu yang mengendalikan akal maka berarti akal kalah dan hasilnya pasti buruk. Sebaliknya jika akal berfungsi mengendalikan nafsu maka

²⁸ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu*, Jakarta,: UI Press , 1983, hlm 7

²⁹ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam : Filosofi dan filsafatnya*, Jakarta, : Raja Grafindo, 2007, hlm 50

akan baik bila hasil yang dilaksanakan tetapi jika nafsunya buruk maka buruk pula perbuatan apapun misalnya tidak punya nafsu bekerja maka ia tidak akan bekerja.³⁰

C. Tugas Dan Sifat Sifat Akal Serta Karakteristik Orang Berakal

1 . Tugas Akal

Tugas Akal yang pertama adalah ma'arifat dan mengetahui atau jalan pencapaian pengetahuan lainnya, Akal merupakan sarana pengetahuan dan penyikapan berbagai realita alam. Sedangkan sifat sifat akal sangat luas atau banyak yang selalu berlawanan dengan sifat hawa nafsu sifat akal antar lain adalah kebaikan atau kebajikan secara luas sifat - sifat akal itu adalah.

1. Akal adalah sumber pengetahuan dan pngajakan kepada pemahaman.
2. Akal adalah petunjuk orang beriman.
3. Akal adalah pedang yang tajam bagi orang orang beriman.
4. Akal adalah pembunuh hawa nafu.
5. Akal merupakan bala tentara ar-Rahman sedangkan nafsu panglima tentara setan.

Disamping itu menurut Ibnu Jauzy akal merupakan nikmat yang paling baik diberikan Allah kepada manusia. Akal mempunyai keistimewaan ia sebenarnya yang menunjukkan kepada adanya Allah, menyuruh untuk taat kepada -Nya menjalankannya suatu perintah -Nya mempercayai mukjizat para Rasul dan memerintahkan agar taat kepada mereka.³¹

³⁰ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu*, Jakarta, : UI Press, 1983, hlm 17

³¹ Teuku Safir Iskandar, *Falsafah Kalam*, Yogyakarta, : Nadiya Foundation, 2003, hlm 70

Akal juga bisa memperhitungkan akibat yang muncul dari segala sesuatu, di lah yang memilih yang tidak berguna dan memilih yang mendatangkan kemaslahatan , akal pula yang bisa melawan hawa nafsu bisa digunakan untuk mengatur segala yang ada Akal itulah yang memberikan petunjuk pada kebaikan dan mecegah dari kemungkaran berikut ini dijelaskan berbagai karakteristik orang berakal menurut para ulama yaitu.:

A. Menurut Ali Bin Abi Thalib

1. Orang berakal itu mengetahui sesuatu pasti mengamalkannya dan bila mengamalkannya pasti mengikhlasannya.
2. Orang yang berakal adalah orang yang taat kepada Allah.
3. Orang yang berakal itu adalah orang yang mengalahkan hawa nafsunya dan tidak menukar akhirat dengan dunia.

B. Menurut imam Shadiq bahwa orang yang berakal adalah orang yang merendahkan dalam memenuhi panggilan kebenaran.

Dari uraian diatas dapat diketahui dan dipahami, bahwa tugas utama akal adalah untuk mengetahui, atau jalan untuk pencapaian pengetahuan lainnya.³² Akal mempunyai sifat sifat yang selalu berlawanan dengan sifat hawa nafsu, karena sifat sifat akal itu adalah sumber pengetahuan dan pengajak kepada pemahaman, petunjuk orang yang beriman, pedang yang tajam bagi orang yang beriman, pembunuh hawa nafsu, bala tentara Ar-Rahman, merupakan nikmat Allah yang paling baik. Akal mempunyai keistimewaan, sebagai petunjuk jalan mengenal

³² Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu*, Jakarta, : UI Press, 1983, hlm 38

adanya Allah, menyuruh untuk taat kepada -Nya, menjalankan semua perintah-Nya dan sebagainya.

2. Akal Sebagai Pengendali Nafsu

Menurut pengertian secara etimologi kata *nafsu* berasal dari bahasa arab dari kata artinya jiwa diri sendiri atau kehendak. Sedangkan secara terminologi menurut istilah bahasa sebagaimana dikemukakan Ibnu Jauzy nafsu adalah kecondongan tabiat kepada suatu yang baik untuknya. Kecondongan ini telah diciptakan dalam diri manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya kata nafsu diartikan pula keinginan atau kehendak diri sendiri secara berlebihan atau keinginan yang besar tanpa mempertimbangkan secara berlebihan atau keinginan yang besar tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya.³³

Oleh karena itu orang yang berbuat menurut keinginan sendiri disebut menurut hawa nafsu sendiri tanpa memperhatikan pendapat orang lain, kata *nafsu* biasanya di gandengkan dengan kata *hawa*, menjadi hawa nafsu artinya kumpulan berbagai nafsu, keinginan atau naluri dalam jiwa manusia yang menuntut pemenuhan secara agresif dengan adanya nafsu diberikan Allah kepada manusia, maka ia dapat mempertahankan hidupnya di dunia sebab nafsu memegang peranan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan manusia di dunia, penjelasan ini secara luas di uraikan oleh Muhammad Mahdi Al-Ashify sebagai berikut tidak diragukan bahwa hawa nafsu adalah suatu faktor yang penting didalam jiwa manusia.³⁴

³³ M. Qurais Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batasan Batasan Akal Dalam Islam*, Jakarta, :Lentera Hati, 2007, hlm 87

³⁴ Endang Saefuddin Anshori, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, Surabaya, : Bina Ilmu, 1987, hlm 150

Disamping memiliki berbagai peran dan aspek yang negatif dan destruktif (*buruk dan merusak*) hawa nafsu juga memiliki sejumlah peran yang positif dan konstruktif (*baik dan membangun*). Tanpa nafsu maka manusia tidak akan mampu bertahan hidup di dunia atau ia akan punah. Namun bila hawa nafsu sudah memegang kendali atau menguasai jiwa manusia, maka semuanya akan menjadi buruk ataupun manusia menjadi lebih keji dan sesat dari pada segala macam setan. Oleh karena itu sebab hawa nafsu harus dikendalikan dengan baik agar manusia menjadi sempurna dari pengertian ini bahwa dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan nafsu adalah suatu keinginan atau kehendak diri sendiri kecenderungan jiwa untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa memperhatikan saran atau pendapat orang lain dalam rangka memenuhi keinginan jiwanya.

Nafsu dan akal memegang peran penting dalam kehidupan manusia untuk berbuat baik dan buruk jika nafsunya baik berarti akalnya berfungsi mengendalikan nafsu maka akan baik pula hasil yang ditimbulkan, tetapi jika nafsunya buruk, maka akan buruk pula perbuatan yang ditimbulkannya, nafsu merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya tanpa nafsu maka ia tidak akan dapat makan tidak punya nafsu bekerja maka ia tidak akan dapat bekerja dan lain sebagainya. Nafsu memegang peranan besar dan penting dalam diri manusia.³⁵

Disamping itu nafsu juga memiliki berbagai peran serta aspek yang negatif dan destruktif juga memiliki sejumlah peranan positif dan konstruktif, tanpa nafsu manusia tidak akan mampu bertahan hidup di dunia atau ia akan punah

³⁵ M. Qurais Shihab, *Logika*, Tangerang, : Lentera Hati, 2007, hlm 86

namun bila nafsu sudah dapat dikendalikan atau menguasai jiwa manusia, maka semuanya akan menjadi buruk atau manusia menjadi lebih bahaya dan sesat dari segala tipu daya kejahatan. Oleh karena itu nafsu harus dikendalikan dengan baik agar manusia menjadi sempurna banyak jalan atau cara yang di perintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW yang harus dilakukan manusia untuk dapat mengendalikan hawa nafsu nya, misalnya melalui shalat, puasa, dan zakat. berkaitan dengan masalah mengekang hawa nafsu melalui sholat ditegaskan Allah dalam firman- Nya dalam Al - Qur'an surah al- Ankabut ayat 45 sebagai berikut Artinya “ *Dirikanlah shalat Sesungguhnya sholat itu menghalangi dari mengerjakan perbuatan keji dan salah.*”

Dari ayat tersebut ayat ini dapat dipahami bahwa shalat merupakan perintah Allah SWT kepada manusia mengerjakan shalat dapat membundung, atau membatasi hawa nafsu manusia untuk berbuat keji dan kesalahan. Kesalahan yang dimaksud adalah semua perbuatan yang dilarang oleh Allah karena perbuatan itu merupakan kemaksiatan berdasarkan pembahasan yang telah di bahas di atas dapat ditegaskan bahwa shalat merupakan salah satu mengekang mengendalikan atau menundukan hawa nafsu buruk yaitu nafsu untuk berbuat keji dan kesalahan, sebagaimana telah di larang oleh Allah SWT demikian juga ibadah zakat dan puasa merupakan cara untuk mengekang atau mengendalikan hawa nafsu.³⁶

³⁶ Harun Nasutin, *Teologi Islam Aliran - Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, :UI Press, 2018, hlm 45

BAB IV

FUNGSI AKAL DALAM MENGETAHUI TUHAN PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH SERTA FUNGSI AKAL DALAM MEMAHAMI PERBUATAN MANUSIA PERPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH DAN FUNGSI AKAL DALAM MENGENAL BAIK DAN BURUK PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH

A. Fungsi Akal dalam Mengetahui Tuhan Perspektif Muktaزيلah dan Asy'ariyah

1. Fungsi Akal dalam Mengetahui Tuhan Perspektif Muktaزيلah

Didalam aliran Muktaزيلah akal berfungsi untuk mendapati bahwa baik atau jahat serta mengenal kewajiban Allah serta dapat bersyukur kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diketahui dengan akal. Menurut Aliran Muktaزيلah bahwasannya dalam mengenal Tuhan selain melalui wahyu juga melalui akal. Dengan melalui wahyu maka diketahui bahwa Tuhan itu memiliki zat dan sifat sifat Allah itu ada dikelompokkan dua bagian, yakni sifat salaby artinya sifat yang tidak berubah dan sifat ijaby artinya sifat yang berubah. Menurut kaum Muktaزيلah sifat salaby Allah itu wahdaniyah artinya esa satu, maksudnya Allah tidak bersifat dua. Allah mempunyai sifat qidam artinya dahulu atau pertama, dan bersifat mukhalafatu lilhawadisi artinya berbeda dengan ciptaan -Nya sifat - sifat tersebut adalah sifat salaby karena tidak menambahkan sesuatu kepada zat Tuhan.¹

¹ Harun Nasution , *Muhamamd Abdhuh dan Teologi Rasional Muktaزيلah*, Jakarta, : UI Press, 2016, hlm 50

. Muktaizilah berpendapat bahwa keempat kesulitan itu dapat dipahami secara rasional, menurut Harun Nasution, yang menulis tentang ini dalam buku Akal dan Wahyu dalam Islam.² Menurut Al-Syahrastani, Muktaizilah percaya bahwa semua pengetahuan dapat dicapai melalui akal, kewajiban dapat dikenali ketika wahyu diperlukan, baik dan buruk adalah komponen fundamental dari baik dan jahat, dan baik dan jahat harus dipahami secara rasional.³

Karena kehendak Tuhan tidak mutlak dan karena Dia memiliki komitmen, menepati janji, dan memberi makan, Muktaizilah mengenal Tuhan dengan memberikan manusia kemerdekaan dan kebebasan untuk memilih kehendak dan perbuatan mereka sendiri. Pada Aliran Muktaizilah akal berfungsi untuk mengetahui baik dan buruk serta mengenal kewajiban Allah serta dapat bersyukur, dan memberikan kewajiban untuk berbuat baik juga menjauhi perbuatan jahat dapat diketahui dengan akal. Menurut Aliran Muktaizilah bahwasannya dalam mengenal Tuhan selain melalui wahyu juga melalui akal.

2. Fungsi Akal dalam Mengetahui Tuhan Perspektif Asy'ariyah

Bahwasanya didalam aliran Asy'ariyah akal berfungsi sebagai hanya untuk mengetahui Tuhan, sedangkan hal lainnya diketahui manusia berdasarkan wahyu. Bahwasanya juga fungsi akal Asy'ariyah mengklaim bahwa sementara akal dapat mengenal Tuhan, wahyulah yang mewajibkan manusia untuk mengenal Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. Akal tidak dapat membuat sesuatu diwajibkan, dan akal tidak dapat mengetahui bahwa berbuat baik untuk menghindari berbuat salah

² Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam*, Yogyakarta, : CV Literasi Nusantara Abadi, 2017, hlm 120

³ Muhammad Abdullah As-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, Bandung, : Pustaka Hidayah, 1997, hlm 50

adalah wajib bagi manusia. Ulama Asy'ariyah termasuk di Bagdad dan Al-pondapat Al-Ghazali berpendapat bahwa akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban sebelum wahyu, bahwa semua kewajiban berdasarkan wahyu, dan tidak semua akal dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka percaya bahwa hanya melalui wahyu dapat diketahui bahwa mereka yang pantas mendapatkan Tuhan akan menerima apa yang telah Dia janjikan dan bahwa mereka yang tidak menaati-Nya akan menderita hukuman. Serupa dengan menghadiahi kepatuhan dan menghukum perilaku tidak bermoral, keputusan ini didasarkan pada wahyu daripada akal.⁴

Islam didirikan di atas gagasan dan ajaran yang pada dasarnya berada di luar wilayah persepsi manusia dan tidak dapat dibantah tanpa menggunakan akal. Para pewahyu pertama-tama menganggap ide-ide ini benar. Oleh karena itu, aktualitas dan kebenaran fundamental Islam didasarkan pada wahyu. Asy'ariyah mengklaim bahwa Tuhan menyerupai manusia dalam beberapa hal, namun klaim ini tidak boleh diartikan secara harfiah karena Tuhan bukanlah ilmu melainkan 'Alim, atau yang mengetahui. Oleh karena itu, Allah berkehendak sesuai dengan sifat kehendaknya dan mengetahui melalui sifat ilmunya. Kualitas-kualitas ini tidak sama dengan sifat-Nya, tetapi juga tidak membedakan-Nya dari mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa kami tidak tahu caranya, atribut seperti itu nyata.⁵

Aliran Asy'ariyah membagi sifat-sifat Tuhan itu dalam dua bagian, yaitu sifat salaby (pasif) artinya sifat-sifat tidak berubah dan sifat ijaby (aktif) artinya sifat-sifat yang dapat berubah. Sifat salaby dalam pandangan aliran Asy'ariyah ini

⁴ Yunan Yusuf, *Alam Pikir Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta, : Perkada, 2016, hlm 44

sama dengan pendirian atau pendapat aliran Muktazilah namun mengenai sifat ijaby mereka berbeda. Tuhan bersifat *mengetahui, berkehendak, berkuasa, berbicara, mendengar, melihat, hidup, dan seterusnya* karena Tuhan mempunyai sifat *ilmu, iradat, qadrat, kalam, sama, bashar, hayat, dan seterusnya*. Allah mempunyai sifat-sifat sebagaimana disebutkan dalam Al - Qur'an.⁶

Demikian bahwasannya didalam aliran Asy'ariyah akal berfungsi sebagai hanya untuk mengetahui, bahwasanya akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan hal lainnya diketahui manusia berdasarkan wahyu. Bahwasanya juga fungsi akal Menurut Asy'ariyah .⁷

3. Perbandingan Fungsi Akal Dalam Mengetahui Tuhan Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah

Fungsi Muktazilah dan Asy'ariyah Sebagai Perbandingan Karena Tuhan tidak mutlak dalam kehendak-Nya dan Tuhan berkewajiban berlaku adil, mereka yang wajib menghuni janji wajib memberi nafkah, mazhab Muktazilah berkeyakinan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan kepada umat manusia. dan kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Dan dalam Arus Muktazilah, akal berfungsi untuk membedakan yang benar dan yang salah, untuk mengakui tuntutan Tuhan, untuk mengungkapkan rasa syukur, dan untuk mengetahui perlunya melakukan yang benar dan menjauhi yang salah. Jika Mazhab Asy'ariyah benar maka hanya Tuhan yang dapat diketahui oleh akal karena ia hanya ada untuk mengetahui segala sesuatu yang lain hanya diketahui

⁵ An- Najar Sehat Sultoni, *Khilafah Tinjauan Wahyu dan Akal*, Jakarta, Anggota IKAPI, 1999, hlm 20

⁶ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta, : Kencana, 2016, hlm 103

manusia melalui wahyu.⁸ Jadi kesimpulan dari kedua perbandingan Akal Menurut Aliran Muktazilah Dan Asy'ariyah adalah bahwasannya Aliran Muktazilah ini bahwa akal disini sangatlah berfungsi untuk mengetahui baik dan buruk serta mengenal kewajiban Allah serta dan bersyukur didalam kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk yang telah diketahui dengan akal. Lalu aliran Muktazilah ini mengenal Tuhan dengan cara, berpandangan bahwasannya Tuhan telah memberikan suatu kemerdekaan dan kebebasan bagi setiap manusia di dalam menentukan suatu kehendak dan perbuatannya, karena Tuhan tidak absolute dalam kehendak-Nya. Sedangkan Aliran Asy'ariyah ini bahwas Aliran Asy'ariyah menganggap bahwa akal berfungsi sebagai cara untuk mengetahui, dan juga akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan hal lainnya diketahui manusia berdasarkan wahyu.⁹

B. Fungsi Akal Dalam Memahami Perbuatan Manusia Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah

Sedikit banyak pemikiran dapat mengubah perilaku manusia. Berdasarkan pada asumsi ini, bagian ini perlu ditulis dalam rangka memahami bagaimana pengaruh penggunaan akal dalam kehidupan manusia. Bagi Muktazilah wahyu hanya berfungsi sebagai konfirmasi dan informasi dari kesimpulan akal. Sementara menurut Asy'ariyah wahyu sangat penting karena akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan saja. Pengetahuan tentang baik dan buruk serta

⁷ Effendi Muhammad Ridwan Effendi, *Teologi Islam Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Jakarta, Anggota IKAPI, 2021, hlm 20

⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta, : Al – Husna Zikra, 1970, hlm 17

⁹ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*, Jakarta, Prenada Media, 2017, hlm 44

kewajiban-kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui turunnya wahyu.¹⁰ Bagian ini akan membahas kemungkinan yang dapat terjadi pada kehidupan dalam hubungannya dengan penempatan fungsi akal.¹¹

C. Fungsi Akal Dalam Mengenal Baik Dan Buruk Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah

1. Fungsi Akal Dalam Mengenal Baik dan Buruk Perspektif Muktazilah

Secara teologis Muktazilah Aqli dan syari'ah adalah dua pembagian baik dan buruk. Namun, karena mereka percaya bahwa akal adalah sumber daya manusia yang sangat penting yang menawarkan bimbingan kepada umat manusia, apa yang ditemukan oleh akal tidak bertentangan dengan syariah. Syariat tetap diperlukan, bagaimanapun juga, karena nalar tidak mampu memahami hal-hal yang spesifik. Abdul Jabar tokoh penting dalam Muktazilah, memiliki pendapat tentang baik dan buruk yang dijabarkan dalam bidang etika dan estetika, dan bahwa etika memiliki arti baik dan buruk yang hakiki menurut syariat yang menjelaskan detailnya.¹²

Dalam pandangan muktazilah setiap peristiwa terlepas dari apakah itu perbuatan baik atau jahat, dapat dilihat apa adanya dan dinilai baik atau antitesis dari kebaikan. Sementara estetika adalah representasi keindahan sejati dalam media tertulis, seperti buku, dalam hal ini, kebaikan dan kejahatan tidak lagi memiliki arti penting karena merupakan representasi dari Kebaikan yang sejati. Inilah salah satu anggota terkemuka perspektif mazhab Muktazilah tentang

¹⁰ Firman. F dan Yahya . M, *Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah dan Asy'ariyah tentang posisi akal*, Yogyakarta, : Al- ghazali Journal of islamic Education, 2022, hlm 13

¹¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta, : Al – Husna Zikra, 1970, hlm 24

¹² Suryana A Jamhar , *Studi Ilmu Kalam*, Jakarta, Prenadamedia, 2015, hlm 55

definisi etis daripada estetika baik dan buruk yang ditemukan dalam kata al-Hasan dan al-qobih, kejahatan tidak lagi memiliki arti penting karena merupakan representasi dari Kebaikan yang sejati. Inilah salah satu anggota terkemuka perspektif mazhab Muktazilah tentang definisi etis daripada estetika baik dan buruk yang ditemukan dalam kata al-Hasan dan al-qobih.¹³

Menurut Muktazilah, baik dan buruk adalah komponen mendasar dari setiap aktivitas. Misalnya, mencuri pada dasarnya buruk, sedangkan mengulurkan tangan pada dasarnya baik. Karena itu bersikap jujur, adil, bijaksana, dan perbuatan baik lainnya adalah baik pada dirinya sendiri dan dapat menginspirasi perasaan positif dalam diri kita setiap kali kita mengamatinya secara mental. Di sisi lain, semua perbuatan buruk pada dasarnya buruk, memungkinkan kita untuk menggunakan kata "*buruk*" setiap kali kita melihatnya. Akibatnya, kita harus menghindari menggambarkan Tuhan secara negatif karena Tuhan tidak mampu melakukan sesuatu yang negatif.¹⁴

2. Fungsi Akal dalam Mengenal baik dan Buruk Perspektif Asy'ariyah

Dalam hal ini bahwasannya Asy'ariyah berpikir bahwa apa yang memisahkan nilai-nilai yang baik dari nilai-nilai yang merugikan didasarkan pada lebih banyak. Menurut Syari'ah Al-Ghozali, suatu perbuatan dianggap baik jika sejalan dengan niat pembuatnya, dan dianggap buruk jika tidak. Keadaan yang tepat atau tidak tepat mungkin ada saat ini atau di masa depan. Dalam arti sebenarnya, perbuatan baik adalah perbuatan yang cocok di akhirat, sedangkan perbuatan buruk atau jahat adalah kebalikan dari perbuatan baik. Menurut

¹³ Yusuf Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta, Prenada Media, 2016, hlm

Ash'ariyah, segala sesuatu yang negatif adalah sesuatu yang menyebabkan rasa sakit, dan bahaya disamakan dengan penderitaan, yang merupakan antitesis dari kebahagiaan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa menurut akidah Islam, kebaikan adalah perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan. Namun menurut mereka, kebahagiaan di akhirat adalah kebahagiaan di akhirat, dan tidak ada cara lain untuk mengetahui dampak penderitaan di akhirat terhadap kebahagiaan selain melalui wahyu. Syariat dengan demikian baik atau pun baik, itulah yang dimaksud dengan niat pembuatnya. Oleh karena itu, teologi Islam membahas perilaku baik dan buruk serta nilai-nilai baik dan buruk dalam pembahasannya tentang dilema etika.¹⁵

Apakah kebaikan memanasifestasikan dalam kehidupan ini atau berikutnya, atau hanya dalam kehidupan ini atau hanya berikutnya, nilai kebaikan adalah kebaikan yang menghasilkan kebaikan dalam hidup. Mazhab Asy'ariyah juga berpendapat bahwa hanya Allah yang mengetahui apakah perbuatan tertentu akan menghasilkan kebaikan di akhirat. Akibatnya suatu perbuatan dianggap baik jika diperintahkan oleh Allah, dan dikatakan jahat jika dilarang oleh Allah. Menurut ideologi Asy'ariyah perbuatan baik dan buruk berasal dari syar'i yang berarti apa pun yang diperintahkan oleh syari'at itu baik dan apa pun yang dilarang oleh

59

¹⁴ Yunan M Yusuf, *Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta, KENCANA, 2016, hlm 57

¹⁵ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, Jakarta, : PT Bulan Bintang, 1970, hlm 146

syari'at itu buruk karena Allah tidak dapat dipimpin. jika itu memiliki hasil negative orang dan kalaupun ada yang bermanfaat, itu tidak bisa dilarang.¹⁶

Asy'ariyah tidak dapat memisahkan diri dari penerapan akal dan argumentasi pikiran karena tujuan akal adalah untuk memperkuat teks-teks wahyu. Dia sangat tidak setuju dengan orang-orang yang mengklaim bahwa tidak pantas menerapkan logika pada masalah teologis atau mengangkat topik yang tidak pernah diangkat oleh Rasul. Karena hanya Tuhan yang dapat diketahui keberadaannya dengan akal, maka wahyu memegang peranan penting bagi umat Al-Asy'ari. Hanya karena wahyu manusia mengetahui yang benar dan yang salah dan apa kewajibannya. Manusia tidak akan menyadari komitmennya jika tidak ada wahyu. Al-Ghazali mengklaim bahwa jika tidak ada syari'ah, manusia tidak diharuskan untuk mengenal Tuhan atau bersyukur kepadanya. Sebagai kesimpulan dari uraian fungsi wahyu ini, dapat dikatakan bahwa wahyu memiliki kedudukan yang paling utama dalam mazhab Asy'ariyah.¹⁷

Perbuatan baik dalam arti yang sebenarnya adalah perbuatan yang pantas di masa depan akhirat sedangkan perbuatan buruk atau jahat adalah kebalikan dari perbuatan baik. Oleh karena itu terbukti bahwa Al-Asy'ari adalah seorang muslim yang ikhlas mempertahankan iman dan meyakini kandungan Al-Qur'an dan Hadits, dengan menempatkannya sebagai landasan utama, disamping menggunakan akal sehat yang tugasnya tidak lebih. daripada memperkuat teks. Menurut Ash'ariyah, segala sesuatu yang negatif adalah sesuatu yang

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran – Aliran Sejarah Analisis dan Perbandingan*, Jakarta, : UI Press, 2018, hlm 66

¹⁷ Qurais Shihab, *Logika*, Tangerang, Lentera Hati. 2020, hlm 53

menyebabkan rasa sakit, dan bahaya disamakan dengan penderitaan, yang merupakan antitesis dari kebahagiaan.¹⁸

3. Perbandingan Fungsi Akal Dalam Konsep baik dan buruk Perspektif Muktaizilah Dan Asy'ariyah

Bahwasannya Menurut mazhab Mutazilah ada kebaikan dan keburukan yang hakiki pada setiap perbuatan. Misalnya, mencuri pada dasarnya buruk, sedangkan membantu pada dasarnya baik. Karena itu, bersikap jujur, adil, ijjaksana, dan perbuatan baik lainnya adalah baik pada dirinya sendiri dan dapat menginspirasi perasaan positif dalam diri kita setiap kali kita mengamatinya secara mental. Di sisi lain, semua perbuatan buruk pada dasarnya buruk, memungkinkan kita untuk menggunakan kata "*buruk*" setiap kali kita melihatnya. Sebaliknya, mazhab Asy'ariyah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keburukan adalah yang menimbulkan kepedihan, dan keburukan itu sama dengan kesedihan, yang merupakan antitesis dari kebahagiaan.¹⁹ Jadi kesimpulannya bahwasannya di dalam Aliran Muktaizilah dan Asy'ariyah dalam mengenal baik dan buruk, Menurut Aliran Muktaizilah dengan cara contohnya mencuri pada dasarnya salah, sedangkan memberi pada dasarnya benar. Oleh karena itu, bersikap jujur, adil, bijak, dan aktivitas lainnya adalah baik dalam dirinya sendiri dan dapat membuat kita menyatakan unggul setiap kali kita melihatnya dengan pikiran kita. Sebaliknya, Aliran Asy'ariyah terpengaruh dengan menyaksikan

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta, : Sinar Grafika Offset, 1993, hlm 71

¹⁹ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*, Jakarta, :Prenada Media, 2017 hlm 298

sesuatu yang negatif, karena mudharat identik dengan kesedihan, yang merupakan antitesis dari kebahagiaan.²⁰

²⁰Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam*, Yogyakarta, CV Literasi Nusantra Abadi, 2006, hlm 51

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berlandaskan rumusan masalah mengenai Fungsi Akal Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah. Maka dari itu berdasarkan hasil yang saya didapatkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, mengenai Fungsi Akal dalam Mengetahui Tuhan Perpektif Muktazilah dan Asy'ariyah menurut Aliran Muktazilah Mengetahui Tuhan dengan cara, berpandangan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, karena Tuhan tidak absolute dalam kehendak-Nya dan Tuhan mempunyai kewajiban berlaku adil berkewajiban menempati janji berkewajiban memberi rizki dan didalam Aliran Muktazilah akal berfungsi untuk mengetahui baik dan buruk serta mengenal kewajiban Allah serta dapat bersyukur, dan kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diketahui dengan akal. Menurut Aliran Muktazilah bahwasannya dalam mengetahui Tuhan selain melalui wahyu juga melalui akal. Sedangkan Aliran Asy'ariyah didalam aliran Asy'ariyah akal berfungsi sebagai hanya untuk mengetahui, bahwasanya akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan hal lainnya diketahui manusia berdasarkan wahyu.

Kedua, fungsi Akal dalam memahami perbuatan Manusia perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah, Berdasarkan pada asumsi ini, bagian ini perlu ditulis dalam rangka memahami bagaimana pengaruh penggunaan akal dalam kehidupan manusia. Bagi Muktazilah wahyu hanya berfungsi sebagai konfirmasi dan

informasi dari kesimpulan akal. Sementara menurut Asy'ariyah wahyu sangat penting karena akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan saja. Pengetahuan tentang baik dan buruk serta kewajiban-kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui turunnya wahyu.

Ketiga, Konsep baik dan buruk menurut Aliran Muktazilah dengan cara bahwa semua sifat dzat Allah yang telah termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis seperti ilmu, qudrah, iradah, dan sesamanya. Sedangkan Aliran Asy'ariyah dengan cara jika dalam perbuatan dosa besar meninggal sebelum sempat bertaubat, tetap dianggap mukmin bukan kafir dan tidak juga berada diantara mukmin dan kafir lalu di akhirat ada beberapa kemungkinan. Allah memberikan hukuman kepadanya dimasukkan ke dalam neraka sesuai dengan dosa besar yang ia lakukan selama hidupnya dan kemudian ia memasukkannya ke dalam surga.

B. SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang diperoleh dari ini penulis mengharapkan bisa memberikan manfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa depan. Maka disadari bahwa masih banyak hal yang dapat dikaji dari kedua aliran tersebut ini terutama tentang akal, bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, hendaknya melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam mengenai fungsi akal persektif Muktazilah dan Asy'ariyah. Mudah - Mudahan saran untuk mengkritik skripsi ini dapat mengisi kekurangan terdapat dalam skripsi ini dan bisa menjadi sebuah pelengkap terhadap skripsi ini, sehingga skripsi ini mendapatkan tambahan informasi tentang fungsi akal perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jamrah Suryana, *Studi Ilmu Kalam*, Jakarta, Prenadamedia, 2015
- A. Nair Sahilun, *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, Jakarta, Raja Garafindo, 2010.
- Abbas Siradjuddin, *I'tiqad ahlulsunnah Wal – Jama'ah*, Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1997
- Abdullah Rosid Aminol , *Teologi Islam*, JakartaCV Literasi Nusantara Abadi, 2021
- Abdullah As-Syarqawi Muhammad, *Sufisme dan Akal*, Bandung Pustaka Hidayah, 1997
- Abrahamov Binyamin, *Ilmu Kalam Tradisionalisme dan Rasionalisme Teologi Islam Ter Nuruddin Hidayat*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu semesta, 2005
- Ahmad Rofi Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung, Mizan Publishng, 2015
- Aizid Rizem *Sejarah Peradaban Islam*,Yogjakarta, Diva Press., 2016
- Akaha Zulfidar Abduh dan Ridwan M.Nurkholis, *Belajar Dari Akhlaq Ustadz Salafy*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Akmal Bashori, *Filsafat Hukum Islam*, Riau, Prenada Media, 2020
- Al – Juwaini, *Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*,Surabaya, Erlangga, 2005
- Alam Bakhtir Ahmad Nur, *Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Al – Qur'an*, Yogyakarta, Anggota Ikapi, 2021
- Al-Ashifty Muhammad Mahdi, *Terapi Hawa Nafsu*, Jakarta , Pustaka Zahra, 2004
- Aminudin dan Harjan Syuhada, *Akidah Aqidah*, Bandung, Bumi Aksara, 1987
- An- Najar Sehat Sultoni, *Khilafah Tinjauan Wahyu dan Akal*, Jakarta, Anggota IKAPI, 1999
- Anam Ahsanu, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Academia Publication, 1997
- Anshari Saifuddin, *Wawasan Islam*, Jakarta, Anggota IKAPI, 1983

- Asya'fie Musa, *Filsafat Islam Sunnah nabi dalam berpikir*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 2010
- Athallah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Yogyakarta, Erlangga, 2006
- Az – Zuhail Wahbah , *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta, Gema Inasani, 2011
- Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994
- Az-Za'balawi Muhammad M.Sayyid, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta, Gema Insani, 2007
- Badrudin, *Firqah Dalam Dunia Islam*, Banten, A – Empat, 2015
- Baehaqi Imam , *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta, LKIs, 2002
- Burhanuddin Nunu, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*, Jakarta, Prenada Media, 2017
- Casrameko, *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta, Penerbit NEM, 1991
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Anggota IKAPI, 1973
- Daniel Yudi Irfan , *Aqidah Islam*, Gresik, Yayasan Doa Para Wali, 2014
- Darmo Adi Toto dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam*, Semarang, Toha Putra, 2015
- Departemen Agama, *Al –Qur'an dan Terjemahan*, Bumi Restu, Effendi Muhammad Ridwan Effendi, *Teologi Islam Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Jakarta, Anggota IKAPI, 2021
- Effendy Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang, Universitas Sriwijaya, 2000
- Elmansyah, *Ilmu Kalam*, Pontianak, IAIN Pontianak Press, 2017
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta Bulan Bintang, 2016
- Hanafi Ahmad, *Teologi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- Haq Hamka, *Aspek Teologi Konsep Mashlahah Dalam Kitab Al-Muwafaqat*, Jakarta, Erlangga, 2007

- Hatta Mawardy, *Aliran MuktaZilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam* , Yogyakarta, ASWAJA Pressido, 2016
- Hayatudin Amrullah, *Ushul Fiqh*, Jakarta, Anggota IKAPI, 2021
- Henri Shalahuddin, *Al – Qura ’an dihujat*, Depok, Al Qalam, 2007
- Imam Subchi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta, Anggota IKAPI, 2012
- Ismail,Ilyas *Filsafat Dakwah*, Jakrta, Kencana Prenada Media Group, 2013
- Jahja Usman, *Filsafat Islam*,: Bandung, Ar-Raniry Press, 2003
- Jamalludin , *Ilmu Kalam*, Jakarta, PT Indragiri , 2004
- Jamaluddin, Ilmu Kalam, Riau, PT. Indragiri Dot Com, 2020
- Jauzy Ibnu, *Ketika Nafsu Berbicara*, Jakarta, Cendikia Sentra Muslim, 2014
- Latif Syakur Abdul, *Pemikiran Wacana Gerakan Pembaruan*, Jakarta, Sakata Cendikia, 1963
- Loren Bagus , *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1996
- Madkaor Ibrahim, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Mahsalah Muhammad Husain, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2017
- Mala Faiqotul, *Otoritas Hadis - Hadis Bermasalah Dalam Shahih Al – Bukhari*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2015
- Maliki Abitolkha Amir, *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf*, Jawa Tengah, CV Pena Persada, 2020
- Mubaedi Sulaiman, *Teologi Islam* , Yogyakarta,CV Prabu Dua Satu, 2014
- Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al – Minal Wa Al-Nihal*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 2016
- Muhammad Ibn Munkaman Ibn Manzhur Abu Faadhi Jamalludin, *Lisan Arab Jilid 11* Beirut ,Libanon, Daru Shadir 1990
- Muhammad Sholkhi, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*, Malang, Penerbit Narasi, 2010

- Mukti Ro'uf Abdul, *Kritik Nalar Arab Muhammad' Abid Al-Jabiri*, Jakarta, Anggota IKAPI, 2021
- Murthahhari Murtadha, *Mengenal Ilmu Kalam*, Jakarta, Zahra Publishing House, 2002
- Musyafiq Ahmad, *Reformasi Tasawuf Al-Syari'i*.Yogjakarta, Balai penelelitian dan Agama, 2013
- Nasutio Harun , *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta,Universitas Indonesia, 2018
- Nasution Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1983
- Nasution Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazila*, Jakarta, Universitas Indonesia, 2016
- Nasution Harun, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta : UI-Press , 2006
- Nata Abuddin, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 1993
- Natta Abdullah, *Pendidikan Islam Di era Milenial*, Jakarta, Kencana, 2020
- Nurcholish Madjid, *Islam Dokrin Dan Peradaban*, Jakarta, PT Granmedia Pustaka Utama, 2008
- Nurdin M. Amin dan Abbas Afifi Fauzi, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta Penerbit Amzah, 2022
- Qumaihah Jabir, *Beroposisi Menurut Islam*,Tangerang, Gema Insani, 1995
- Rahman Fazlur, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradabaan*, Bandung, Mizan Pustaka, 2017
- Rasjidi dan Cawidu Harifuddin, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Surakarta, Anggota IKAPI, 1998
- Rasyid Daud, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998
- Rosid Abdullah Aminol, *Teologi Islam*,Yogjakarta, CV Literasi Nusantra Abadi, 2006
- Rozak Abdul dan Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam*, Kalimantan Selatan, Pustaka Setia, 2012

- Rusli Ris'an, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Depok, Kencana, 2018
- Rusnaini, *Memahami Aliran Muktaẓilah*, Yogyakarta, Bintang Pustaka Madani, 2021
- Saefuddin Anshori Endang, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, Surabaya, Bina Ilmu. 1987
- Safir Iskandar Teuku, *Falsafah Kalam*, Yogyakarta, Nadiya Foundation, 2003
- Salam Buhanudin, *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007
- Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2014
- Sharif, *Aliran - Aliran Filsafat Islam*, Bandung, Nuarsa Cendikia, 2004
- Shihab Qurais, *Logika Agama Kedudukan Wahyu Dan Batasan Batasan Akal Dalam Islam*, Jakarta, Lentera Hati, 2007
- Shihab Qurais, *Logika Agama*, Tangerang, Lentera Hati, 2005
- Shihab Qurais, *Logika*, Tangerang, Lentera Hati. 2020
- Shihab Quraish, *Wawasan Al – Qur'an*, :Bandung, Mizan, 1998
- Simuh, *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam*, Yogyakarta, IRCISoD, 2019
- Singian Utama Baralaska Sapt, *Teologi Agama Agama*, Yogyakarta, Literasi Nusantara, 2008
- Sou'yb Joesoef, *Peranan Aliran Iktizal dalam perkembangan Pikiran Islam*, Jakarta, PUSTAKA al – husna. 1982
- Sujarweni Wirana, *Metodologi Penelitian lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta, PT Pustaka Baru, 2014
- Sulaeman Mubaidi, *Teologi Islam, Kediri*, CV Prabu Dua Satu. 2021
- Syekh Mu'tashim Sayyid Ahmad, *The Hidden Truth menyikapi fakta-fakta kebenaran yang hilang*, Bandung, Nur alhuda, 1992
- Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, Senayan, Penerbit Widjaya, 1997
- Wahyu Irana, *Historiografi Islam*, Bandung, KENCANA, 2021

Yahya M dan Firman. F dan *Perbandingan Aliran Muktaẓilah, Murjiah dan Asy'ariyah tentang posisi akal* : Yogyakarta Al- ghazali Journal of islamic Education, 2022

Yusuf M.Yunan, *Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta, KENCANA, 2016

Yusuf Moh Asrof, *Konstruksi Epistemologi Toleransi Dipesantren*, Kediri, Cendekia Press., 2020

Yusuf Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta, Prenada Media, 2016

Zahrah Abu Tarikh *Mazhab al – Islamiyyah*, Jawa Timur, Bulan Bintang, 2009

Zamhari Arif, *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah*, Yogyakarta, A- Empat, 2003

Zar Sirajudin , *Filsafat Islam : Filosofi dan filsafatnya*, Jakarta, Raja Grafindo, 2007.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nita Miranda

Nim : 1910302004

Dosen pembimbing I : Dr. idrus Al kaf. MA

Judul Skripsi : Fungsi akal Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah

No	Hari/Tanggal	Materi	Paraf
	18-11-2022	Revisi bab 1	✓
	20-11-2022	Revisi bab 1	✓
	22-11-2022	Revisi bab 1	✓
	3-12-2022	Revisi bab 1	✓
	10-12-2022	Revisi bab 1	✓
	12-12-2022	Acc bab 1	✓
	28-12-2022	Acc full bab	✓

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nita Miranda

Nim : 1910302004

Dosen pembimbing II : Yulian Rama pri Handika M.A

Judul Skripsi : Fungsi akal Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah

No	Hari/Tanggal	Materi	Paraf
	12/10 - 2022	Revisi Bab I	
	17/10 - 2022	Acc Bab I	
	24/10 - 2022	Revisi Bab II	
	31/10 - 2022	Acc Bab II	
	1/11 - 2022	Revisi Bab III	
	8/11 - 2022	Acc Bab III	
	15/11 - 2022	Revisi Bab IV	
	22/11 - 2022	Acc Bab IV	
	29/11 - 2022	Revisi Bab V	
	24/11 - 2022	Acc Bab V	
	28/11 - 2022	Acc Bab VI	
	1/12 - 2022	Acc Abstrak	



NOMOR : 2609 TAHUN 2022
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

Pertama

- : Menunjuk saudara : 1. Dr. Idrus Alkaf, M.A NIP. 196908021994031004
 2. Yulian Rama Pri Handiki, MA NIDN. 2010078105
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : NITA MIRANDA
 NIM / Jurusan : 1910302004 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
 Semestèr / Tahun : VII / 2022
 Judul Skripsi : FUNGSI AKAL PERSPEKTIF MUKTAZILLAH DAN ASY'ARIYAH

Kedua

- : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 23 Maret 2023.

Ketiga

- : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat

- : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.

Kelima

- : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 23 September 2022 M
 26 Shafar 1444 H



Tembusan :

1. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Nita Miranda
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang 06 , Mei , 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Desa Lembak , Kec. Lembak , Kab. Muara Enim ,
 Prov. Sumatera Selatan
 Alamat Domisili : Jalan tombak No. 12, 20 Ilir D II, Ke. Kemuning
 No.Hp : 081278217485

Orang Tua :

Ayah : Amir Hamzah
 Pekerjaan : Wirausaha
 Ibu : Sri Hartati
 Pekerjaan : Wirausaha
 Alamat Rumah : Desa Lembak, Kec. Lembak , Kab. Prov. Sumatera
 Selatan

Riwayat Pendidikan :

NO	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KETERANGAN
1.	SDN 1 Lembak	Desa Lembak	2013	Ijazah
2.	SMPN 1 Lembak	Desa Lembak	2016	Ijazah
3.	MA Darrusalam Prabumulih	Kota Prabumulih	2019	Ijazah

Pengalaman Organisasi :

NO	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1.	HMPS AFI	Ketua Penelitian dan Pengembangan	2021-2022
2.	LDK REFAH	Anggota	2021-2022